

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan yang menggunakan bahasa Jawa yaitu Kecamatan Wanareja sebagai DP 1, Kecamatan Majenang sebagai DP 2, Kecamatan Cipari sebagai DP 3, Kecamatan Sidareja sebagai DP 4. Bahasa yang digunakan di Kecamatan Dayeuhluhur (DP 5) yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yaitu bahasa Sunda, Kecamatan Langensari sebagai DP 6 dan Kecamatan Banjar sebagai DP 7 yang terletak di Kota Banjar Provinsi Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi masyarakat setiap harinya.

Dalam bab ini dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan, kemiripan dan perbedaan antara bahasa Jawa di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah Jawa barat dengan bahasa Sunda yang digunakan di kecamatan-kecamatan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Kesamaan, kemiripan dan perbedaan tersebut terdapat dalam tataran fonologi dan leksikon.

Dalam bab ini dilakukan pengkajian secara sinkronis bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat. Pengkajian secara sinkronis ini dilakukakn sebelum penentuan status isolek yang dihitung menggunakan metode dialektometri. Salah satu syarat dalam menentukan status isolek yang dihitung menggunakan

metode dialektometri yaitu menghitung perbedaan variasi bunyi. Deskripsi variasi fonologi bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat dapat diklasifikasikan sebagai berikut: korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, dan korespondensi kurang sempurna. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal. Variasi selanjutnya yaitu pada tataran leksikon. Variasi pada tataran leksikon dalam penelitian dialektologi adalah hal yang wajar terjadi.

B. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai hasil temuan yang ditemukan di lokasi penelitian. Berikut ini dijelaskan beberapa variasi yang ditemukan, yaitu variasi pada tataran fonologi dan leksikon serta letak penggunaan di setiap variasi tersebut. Hasil penelitian selanjutnya yaitu peta bahasa variasi leksikon dan menentukan status isolek yang dihitung menggunakan metode dialektometri.

1. Variasi Fonologi dan Letak Penggunaan Variasi Fonologi

Fonem vokal bahasa Jawa dialek Banyumas yang digunakan di lokasi penelitian yaitu di Kecamatan-kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, Sidareja dan berjumlah delapan macam, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/. Fonem konsonan yang digunakan di lokasi penelitian berjumlah 21 fonem, yaitu: /b/, /c/, /d/, /ḍ/, /g/, /h/, /j/, /k/, /ʔ/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ṭ/, /w/, /y/, /ɲ/, /ñ/. Fonem yang tidak ditemukan di lokasi penelitian adalah fonem /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, sedangkan gugus konsonan yang terdiri dari dua konsonan berjumlah 22 fonem, yaitu: /bl/, /br/, /dr/,

/gr/, /gl/, /jr/, /kl/, /kr/, /ky/, /ml/, /mb/, /mr/, /mp/, /nj/, /nd/, /n.d/, /pl/, /pr/, /py/, /sr/, /tl/, /wr/.

Fonem vokal bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar berjumlah delapan macam, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /ə u/, /o/. Fonem konsonan yang digunakan di lokasi penelitian yang berbahasa Sunda berjumlah 20 fonem, yaitu: /b/, /c/, /d/, /ɖ/, /g/, /h/, /j/, /k/, /ʔ/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ŋ/, /ñ/. Sementara itu gugus konsonan yang terdiri dari dua konsonan berjumlah 4 fonem, yaitu: /bl/, /mb/, /ml/, /sl/. Fonem yang tidak ditemukan pada lokasi penelitian adalah fonem /f/, /q/, /v/, /x/, /z/.

Deskripsi variasi fonologi bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah Jawa Barat dapat dikelompokkan menjadi empat tipe perbedaan, yaitu korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, korespondensi kurang sempurna, dan variasi yaitu variasi konsonan dan variasi vokal.

a. Korespondensi sangat sempurna

Data berikut ini menunjukkan korespondensi yang sangat sempurna karena korespondensi bunyi sangat teratur yang terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Antar daerah pengamatan merupakan dua bahasa yang berbeda yaitu pada titik 1,2,3,4 daerah yang berbahasa Jawa dan pada titik 5,6,7 daerah yang berbahasa Sunda. Korespondensi yang terjadi yaitu fonem /b/ dalam bahasa Sunda berkorespondensi dengan fonem /w/ dalam bahasa Jawa pada fonem pertama suatu kata. Berikut ini bentuk kosakata yang berkorespondensi sangat sempurna beserta wilayah pemakaiannya yang ditemukan di lokasi penelitian.

Tabel 3. Korespondensi sangat sempurna

Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
b≈w	batu watu	5,6,7 1,2,3,4
	bujal wudel	5,6,7 1,2,3,4
	beteng weteng	5,6,7 1,2,3,4
	batuk watuk	5,6,7 1,2,3,4
	bulu wulu	5,6,7 1,2,3,4

b. Korespondensi sempurna

Korespondensi sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan berlaku pada semua contoh yang disyarati linguistik, tetapi beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografis yang berbeda (Mahsun, 1995: 30). Berikut ini data korespondensi sempurna yang ditemukan di lokasi penelitian.

Tabel 4. Korespondensi sempurna

Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
k≈?	bosok boso?	1,2,3,4 5,6,7
	iwak iwa?	1,2,3 4

c. Korespondensi kurang sempurna

Korespondensi kurang sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan bunyi tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati linguistik, tetapi setidaknya ada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama (Mahsun, 1995: 31). Berikut ini data korespondensi kurang sempurna yang ditemukan di lokasi penelitian.

Tabel 5. Korespondensi kurang sempurna

No	Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
a	$h \approx \emptyset$	huntu untu	5,6,7 1,2,3,4
		halis alis	5,6,7 1,2,3,4
		hate ati	5,6,7 1,2,3,4
		hurang urang	5,6,7 1,2,3,4
		hejo ijo	5,6,7 1,2,3,4
b	$h \approx \emptyset / (V)-$	tahun taun	5,6,7 1,2,3,4
		parahu prau	5,6,7 1,2,3,4
c	$d \approx t$	parud parut	5,6,7 1,2,3,4
		gendeng genteng	5,6,7 1,2,3,4
d	$a \approx e / (K)-$	sapuluh sepuluh	5,6,7 1,2,3,4
		sabelas sewelas	5,6,7 1,2,3,4
		sabagian sebagian	5,6,7 1,2,3,4
		saparapat seprapat	5,6,7 1,2,3,4
		sakintal sekintal	5,6,7 1,2,3,4
		jandela jendela	5,6,7 1,2,3,4
		janggot jenggot	5,6,7 1,2,3,4
		kabaya kebaya	5,6,7 1,2,3,4
e	$i \approx e$	tilu telu	5,6,7 1,2,3,4
		isuk esuk	5,6,7 1,2,3,4
		milu melu	5,6,7 1,2,3,4
f	$\emptyset \approx K$	aki kaki	5,6,7 1,2,3,4

No	Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
		ipis tipis	5,6,7 1,2,3,4
		halis alis	5,6,7 1,2,3,4
g	R(KV)	rai rarai	1,2,3,4 5,6,7
		coro cocoro	1,2,3,4 5,6,7
		lumpang lulumpang	1,2,3,4 5,6,7

d. Variasi konsonan

Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi ketika kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada titik pengamatan lain. Variasi konsonan pada awal kata yaitu variasi b~w, h~s, g~k, w~c, V~vk, K~Ø. Variasi konsonan pada tengah kata yaitu g~k, V~Ø/# (K)-, dan K~Ø. Variasi konsonan di akhir kata yaitu h~Ø, d~t, g~k, dan K~Ø.

Tabel 6. Variasi Konsonan

No	Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
a	b~w	binih winih	5,6,7 1,3
		bulan wulan	1,2,3,4,5,6,7 3
		bulu wulu	5,7 1,2,3,4,6
		batuk watuk	5,6,7 1,2,3,4
b	h~s	hiji siji	5,6,7 1,2,3,4
c	g~k	gendeng kenteng	1,2,3,4 5,6,7
		giye kiye	2 1,3,4
d	w~c	wringin caringin	1,2,3,4 5,6

No	Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
e	V~vk	cakcak cecek	5,6,7 1,2,3,4
f	K~Ø	nenem enem	4 1,2,3
		tipis ipis	1,2,3,4 5,6,7
		hapeuk apek	1,2,3,4,6 5,7
		kucing ucing	1,2,3,4,6,7 5,7
		halu alu	6 1,2,3,4,5,6,7
		hasem asem	5,6,7 2
		napa apa	3 2,4
		pedek edek	1,3,4 2
		mutah utah	2,3,4 5,6,7
g	K~ Ø	tiris tiis	5,7 6
		beras beas	1,2,3,4 5,6,7
		kampak kapak	1,2,3,4,6 5,7
		njimot njiot	1 3,4
		benyek beyek	2,3 4,7
h	g~k	ambegan ambekan	1,2 3,4,5,7
i	V~Ø/(K)-	telunjuk tlunjuk	4,7 1
		keriting kriting	2 1,4
		kalapa klapa	5,6,7 1,3,4
		galugu glugu	5,6,7 2,3,4
		melinjo mlinjo	2,3,4,5 1
		beledek	5,7

No	Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
		bledek	3
		keranjang kranjang	2,3,4 1
		garaji graji	5,6,7 1,2
j	h~Ø	ciduh idu	5,7 1,2,3,4,6
k	d~t	mayid mayit	1,2,3,4 5,6,7
		oyod oyot	1,3,4 2,5
		kesed keset	1,2,4,5,7 3
		parud parut	5,6,7 1,2,3,4
		kencod kencot	1,3,4,5,6,7 2
l	g~k	curug curuk	6 5
		bledeg bledek	1,2,4,6 3
m	K~Ø	sikut siku	1,2,3,4,6 5,7
		wajan waja	3,6 1,2,4
		balik bali	2,4,6 1,3
		bapak bapa	1,2,3,4 5,6,7

e. Variasi vokal

Variasi vokal adalah variasi yang terjadi ketika kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada titik pengamatan lain. Variasi vokal pada awal kata seperti i~u, ditengah seperti i~ə, ə~a, u~o, a~o, V~vk, VV~v, dan variasi vokal di akhir kata seperti i~ε, ε~a, u~o.

Tabel 7. Variasi vokal

No	Bentuk Realisasi	Kosakata/ glos	Daerah Pengamatan
a	i~u	imah umah	1,2 3
b	i~ə	tilu təlu	5,6,7 1,2,3,4
		milu məlu	5,6,7 1,2,3,4
		lintah ləntah	1,2,3,4,6 5,7
c	ə~a	jəŋgot jaŋgot	1,2,3,4 5,6,7
		kəbaya kabaya	1,2,3,4 5,6,7
		təpəs tapas	1,2,3,4 5,6,7
		jəndela jandela	1,2,3,4 5,6,7
d	u~o	supir sopir	1,2,5,7 3,4,6
e	a~o	ñakot ñokot	1,4 2,3
f	i~ε	pari pare	1,2,3,4 5,6,7
g	ε~a	kiwε kiwa	1,2 3
h	u~o	jaguŋ jagonŋ	1,2,3,4 5,6,7
i	V~vk	cakcak cecek	5,6,7 1,2,3,4
j	VV~v	kaondajan kondajan	6 1,2,3,4

2. Variasi Leksikon dan Letak Penggunaan Variasi Leksikon

Variasi leksikon yang ditemukan di lokasi penelitian sangat beragam, dalam studi dialektologi variasi pada tingkatan leksikon adalah hal yang sering terjadi. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat perbedaan untuk penyebutan suatu kata atau glos. Ada wilayah yang berbahasa Jawa dan berbahasa Sunda. Pada

DP 1 (Wanareja), 2 (Majenang), 3 (Cipari), dan 4 (Sidareja) masyarakatnya berbahasa Jawa, sedangkan pada DP 5 yaitu Kecamatan Dayeuhluhur yang terletak di paling barat provinsi Jawa Tengah, masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, hal ini terjadi karena DP 5 letaknya berdekatan dengan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat dibandingkan ke Kabupaten Cilacap, akses jalan menuju Kota Banjar lebih mudah dan lebih bagus jika dibandingkan ke Kabupaten Cilacap, selain itu pusat layanan publik lebih mudah ditemui di Kota Banjar dibandingkan dengan di Kecamatan Wanareja, sehingga masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur lebih sering berkunjung dan kontak langsung dengan masyarakat di Kota Banjar. Selain itu banyak warga dari Kecamatan Dayeuhluhur yang bekerja dan menikah dengan orang Banjar, sehingga keadaan ini mengakibatkan masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Di sebagian wilayah Kecamatan Langensari (DP 6) Kota Banjar provinsi Jawa Barat ada sebagian masyarakatnya yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas, hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari Kecamatan Wanareja (DP 1) yang secara geografis letaknya berdekatan. Kondisi alam yang menjadi batas Kecamatan Langensari dengan Kecamatan Wanareja yaitu sungai Citanduy. Di sungai Citanduy ini terdapat jembatan penyebrangan yang dapat dilintasi sepeda motor yang menjadikan akses menuju Kecamatan Langensari Kota Banjar lebih mudah jika dibandingkan harus melewati jalan raya yang berjarak sekitar 25km. Pada tabel di bawah ini ditunjukkan variasi leksikon dan letak penggunaan variasi leksikon yang ditemukan di lokasi penelitian.

Tabel 8. Variasi Leksikon dan letak penggunaan

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1	Apung (me)	kəmbaŋ	1,4,6
		ŋambaŋ	2,3,5,7
2	Apa	ŋapa	1
		Napa	3
		Apa	2,4
		Naon	5,6,7
3	Bagaimana	kəpriwɛ	1,3,4
		kəpribɛn	2
		Kumaha	5,6,7
4	Banyak	akeh	1,2,4
		kaʔah	3
		səʊr	5,6,7
		loba	6
5	bengkak	abuh	1,2,4
		məlar	3
		bəŋkak	2
		barəuh	5,6,7
6	Berenang	ŋlaŋi	1,2,3
		kəburan	4
		ŋojai	5,6,7
7	Beri	ŋəwɛi	1
		ŋəwɛhi	2,3
		awɛh	4
		mɛrɛ	5,6,7
		masihan	6
8	Berjalan	Mlaku	1,2,4,6
		Mlampah-mlampah	3
		Mapah	5
		ləumpaŋ	6,7
9	Bunuh	Mateni	1,2,3,4
		məncit	5
		ŋabunuh	6,7
10	Dan	Lan	1
		Karo	2,3,4
		sarəŋ	5
		sarəuŋ	6
		jəuŋ	7
11	Dekat	pɛdək	1,3,4
		pɛrək	3
		ɛdək	2
		cakət	5,6,7
		dəukəut	6
12	Di mana	naŋ ŋəndi	1

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		naŋ ndi	2,3
		naŋ kana	4
		ɖi mana	5,6,7
13	Di situ	naŋ kana	1,3
		naŋ kɔnɔ	2,4
		ɖi diŋa	5,7
		ɖi ɖitu	6
14	Garuk	ŋgaruk	1,2
		ŋukur	3,4
		ŋɔruk	4
		gagaro	5,7
		garok-garok	6
15	Hantam	njotos	1
		mbandəm	3
		ŋantəm	2,4
		ŋagəbug	5,7
		nampiliŋ	6
16	Ia	oo kae	1
		dewəkə	3,4
		kowə	2
		anjəun	5,7
		maneh	6
17	Ibu	ibu	1,2,4
		biyuŋ	3
		induŋ	5,7
		əma?	6
18	Kabut	kukus	1
		lamuk	3
		awan	4,6
		kabut	2
		məga	5,7
19	Kami, kita	kowə karo aku	1
		aku	3
		dewək	4
		awakə dewək	2
		uraŋ	5,6,7
20	Kiri	kiwə	1,2
		kiwa	3
		ŋiwə	4
		kəncə	5,6,7
21	Makan	maŋan	1,4
		maɖaŋ	1,2,3,4
		əmam	5,7

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		tuəŋ	6
		ɖahar	6
22	Mereka	kowɛ paɖa	1,2
		kowɛ	3,4
		maranehna	5,6
		manehna	7
23	Pendek	cəndək	1,2
		əndɛp	3,4
		pondok	5,6,7
		pəndək	6
24	Potong	nugəl	1,2,4
		ŋəʔo?	3
		ŋrajaŋ	2
		moton	5,6,7
25	Saya	Iñon	1,3
		ñon	1,4
		aku	2,3
		əñon	2
		uraŋ	5,6,7
26	Tajam	landəp	1,4
		pasah	3
		lancip	2
		səukəut	5,6,7
27	Tidur	turu	1,2,3,4
		bubu	2
		tilem	5,7
		sare	6,7
		bobo	6
		pinəuh	6
28	Tumpul	koɖol	1,2,3,4,5,7
		ora pasah	3
		papak	2
		kəɖul	6
29	Sesisir pisang	səɛpek	1,2,4
		ɛpek- ɛpekan	3
		sasikat	5,7
		sakoya	6
30	gigi rusak (hitam)	untu growon	1
		ompon	3
		untu rusa?	4
		untu gupis	2
		huntu hidəuŋ	5,7
		huntu gupis	3

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
31	geraham	bam	1,2,4
		gugusi	5
		baham	6
		gusi	3,7
32	telunjuk	tlunjuk	1
		jəriji	2,3
		təlunjuk	4,7
		curuk	5
		curug	6
33	rambut ikal	kritiŋ	1,4
		brindil	3
		kəritiŋ	2
		rambut galiŋ	5,6,7
34	rambut lurus	lurus	1,6
		lantas	3
		ləmpəŋ	4,5,7
		slodok	2
35	ibu tiri	biyuŋ kuwalon	1
		ibu kuwalon	3
		mbo? kuwalon	2,4
		ibu tere	5
		induy tere	6,7
36	lebah	tawon	1,3,4
		ləbah	2
		ñiruan	5,7
		odeŋ	6
37	lembayung	mbayuŋ	1,2,3
		ləmbayuŋ	4,5,7
		daun kacaŋ	6
38	Guntur	blədeg	1,2,4,6
		blədek	3
		gluḍuk	3
		bələdek	5,7
39	Rumah	umah	1
		omah	3,4
		ŋumah	2
		imah	5,6,7
40	Ruang depan	balean	1,3,6,7
		bale	4
		mbale	2
		babalean	5
		babale	6
41	bekas luka	koreŋ	1,3,4,6

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		bəlaŋ	2,3
		ɕəda	5,7
		borok	6
42	berbisik	bisik-bisik	1,3
		lirih-lirih	2,4
		ŋaharewo	5,7
		harewol	6
43	menyuruh	mrentah	1,3,4
		prentah	1,2,3
		akon	4
		nitah	5,6,7
44	memukul	ŋgəbug	1,4
		ŋantəm	2,3
		ŋagəbug	5,7
		nampiliŋ	6
45	mengambil	njimot	1
		njiot	3,4
		njukut	2
		ñandak	5,7
		ñokot	6
46	menghidupkan api	ŋurubna gəni	1,3,4
		ñuməd gəni	2
		ŋahurunŋəun sənə	5,7
		ŋahirupan sənə	6
47	menyumbang orang berhajat	kondaŋan	1,2,3,4
		ñambuŋan	5,6,7
		kaondaŋan	6
48	Lembek	bəyɛ	1,5
		bəyek	4,7
		bəñek	2,3
		ləməs	6
49	Kasar	kəsəd	1,3
		pərəd	3
		garəs	2
		həuras	5,7
		kasar	6
50	Hambar	añəb	1,2,3,4
		ora ənək	3
		hambar	5,7
		caweraŋ	6

3. Peta Bahasa Variasi Leksikon

Berikut ini digambarkan dalam peta bahasa variasi leksikon yang ditemukan di lokasi penelitian, dalam bagian ini tidak semua glos akan disajikan, tetapi hanya 50 glos saja karena jumlah glos tersebut sudah dapat mewakili secara kualitatif dan sudah dapat memberikan gambaran mengenai status kebahasaan yang dipakai di setiap daerah penelitian.

a. Data 10

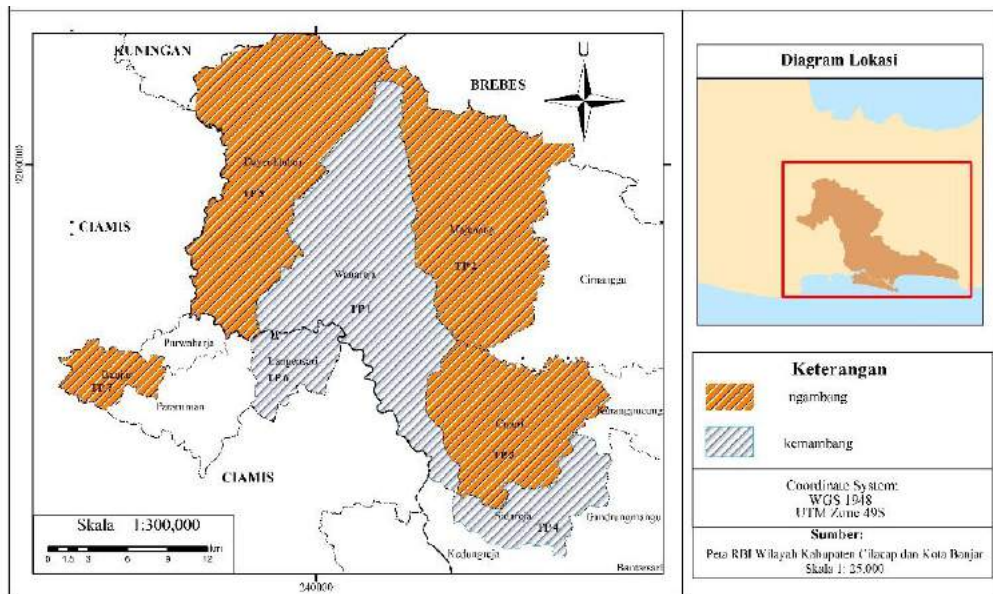
Tabel 9. Bentuk realisasi glos APUNG (ME)

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Apung (me)	kəmamban	1,4,6
	ɲamban	2,3,5,7

Terdapat dua variasi untuk menyebutkan glos APUNG (ME), yaitu [kəmamban] dan [ɲamban]. Berian [kəmamban] digunakan di DP 1, 4 dan 6. Pada DP 1 dan 4 masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa, sedangkan pada DP 6 masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda, tetapi untuk menyebutkan glos APUNG (ME) ada masyarakat di DP 6 yang menggunakan bahasa Jawa karena letak DP 1 dan DP 6 berdekatan, kondisi alam yang membatasi kedua Kecamatan tersebut yaitu sungai Citanduy. Di sungai Citanduy ini terdapat jembatan penyebrangan yang dapat dilintasi sepeda motor yang menjadikan akses menuju Kecamatan Langensari menjadi lebih mudah, sehingga masyarakat pada DP 1 dan DP 6 sering berkomunikasi. Berian [kəmamban] pada peta ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua.

Berian [ɲamban] digunakan di DP 2, 3, 5, dan 7. Berian [ɲamban] pada peta ditunjukkan dengan arsiran warna coklat. Kedua berian tersebut

mengalami proses morfologis karena terdapat afiksasi prefiks *ke-* dan *η* yang berfungsi sebagai pembentukan kata kerja. Berikut ini peta penggunaan glos APUNG (ME).



Gambar 2. Peta penggunaan glos APUNG (ME)

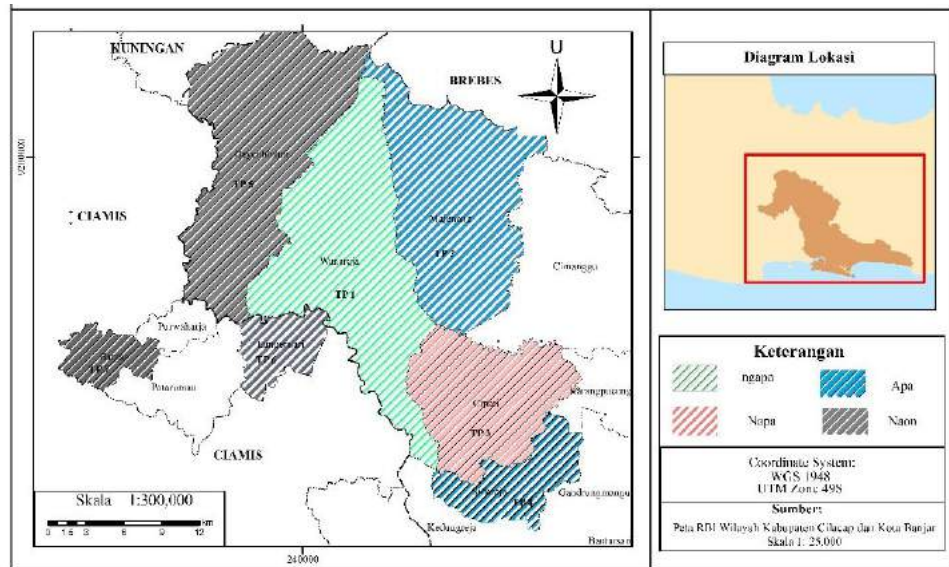
b. Data 8

Tabel 10. Bentuk realisasi glos APA

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Apa	ηapa	1
	napa	3
	apa	2,4
	naon	5,6,7

Glos APA pada lokasi penelitian ditemukan empat variasi, yaitu [Dapa], [napa], [apa], [naon]. Berian [Dapa] digunakan di DP 1 ditunjukkan dengan arsiran warna hijau pada peta, berian [napa] digunakan di DP 3 ditunjukkan dengan arsiran warna merah pada peta, berian [apa] digunakan di DP 2 dan 4 ditunjukkan dengan arsiran warna biru pada peta. Pada DP 1,

2, 3, dan 4 yaitu glos dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, sedangkan berian [naon] digunakan di DP 5,6, dan 7, pada DP tersebut merupakan wilayah yang berbahasa Sunda ditunjukkan dengan arsiran warna hitam pada peta. Berikut ini peta penggunaan glos APA.



Gambar 3. Peta penggunaan glos APA

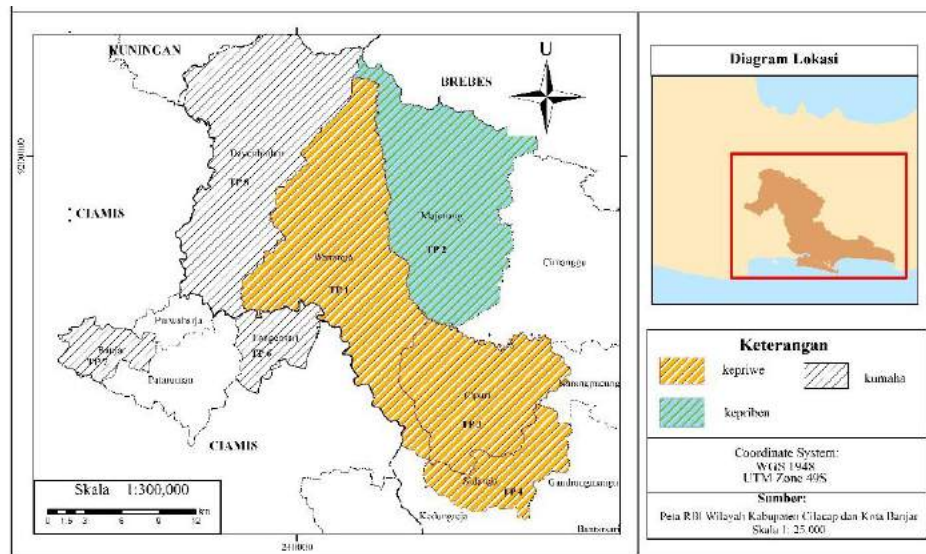
c. Data 14

Tabel 11. Bentuk realisasi glos BAGAIMANA

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Bagaimana	kəpriwɛ	1,3,4
	kəpribɛn	2
	kumaha	5,6,7

Pada glos BAGAIMANA memunculkan tiga variasi, yaitu [kəpriwɛ], [kəpribɛn], [kumaha]. Berian [kəpriwɛ] digunakan di DP 1, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna orange pada peta. Terjadi kesamaan bentuk realisasi pada DP 1, 3, dan 4 diakibatkan karena akses jalan yang menghubungkan kecamatan-kecamatan tersebut mudah. Berian [kəpribɛn] hanya digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau pada

peta. Kedua berian tersebut mengalami proses morfologis karena adanya afiksasi prefiks *ke-*, sedangkan berian [kumaha] digunakan di DP 5, 6, 7, [kumaha] adalah glos dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos BAGAIMANA.



Gambar 4. Peta penggunaan glos BAGAIMANA

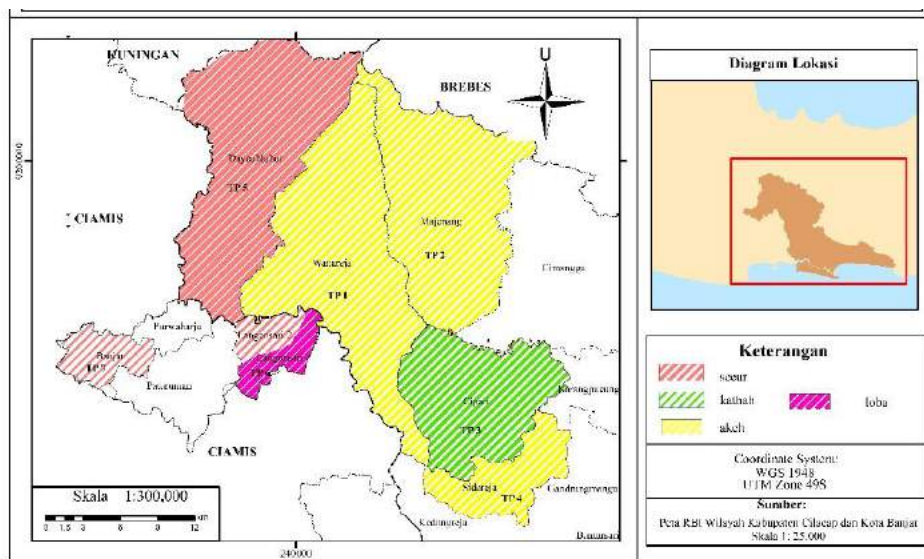
d. Data 18

Tabel 12. Bentuk realisasi glos BANYAK

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Banyak	akeh	1,2,4
	kaṭah	3
	səəur	5,6,7
	loba	6

Glos BANYAK yang dituturkan di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat memunculkan empat berian yaitu: [akeh], [kaṭah], [səəur], [loba]. Berian [akeh] dituturkan pada DP 1, 2, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning pada peta, sedangkan berian [kaṭah] hanya dituturkan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau pada peta. Pada DP 1, 2, 3, dan 4 berian yang ditemukan yaitu berian

berbahasa Jawa. Sementara itu berian [səəur] digunakan di DP 5,6,7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah pada peta dan pada DP 6 memunculkan berian [loba] yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu pada peta, jadi pada DP 6 terdapat dua variasi leksikal. Berikut ini peta penggunaan glos BANYAK.



Gambar 5. Peta penggunaan glos BANYAK

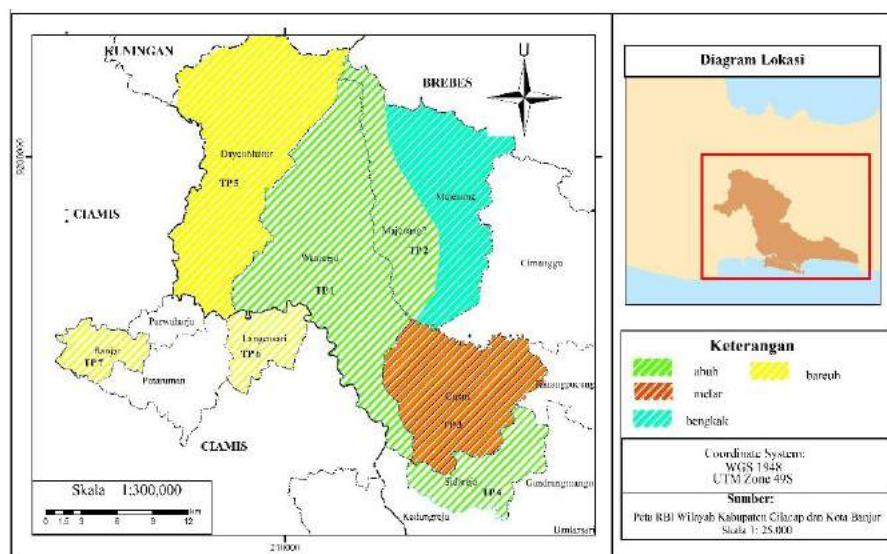
e. Data 26

Tabel 13. Bentuk realisasi glos BENGKAK

Glos	Bentuk Realisasi	DP
bengkak	abuh	1,2,4
	məlar	3
	bəŋkak	2
	barəuh	5,6,7

Terdapat empat berian untuk menyebutkan glos BENGKAK, yaitu [abuh], [məlar], [bəŋkak], dan [barəuh]. Berian [abuh] dituturkan di DP 1, 2, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau. Berian [məlar] hanya dituturkan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat, sedangkan berian [bəŋkak] digunakan di DP 2, jadi pada DP 2 terdapat dua

berian yaitu [abuh] dan [bəŋkak] yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Hal yang mengakibatkan adanya dua variasi leksikal pada DP 2 yaitu karena letak DP 1 dan DP 2 letaknya berdekatan dan sering terjadi kontak antara masyarakat di DP 1 dengan DP 2 bagian barat. Sementara itu berian [barəuh] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berikut ini peta penggunaan glos BENGKAK.



Gambar 6. Peta penggunaan glos BENGKAK

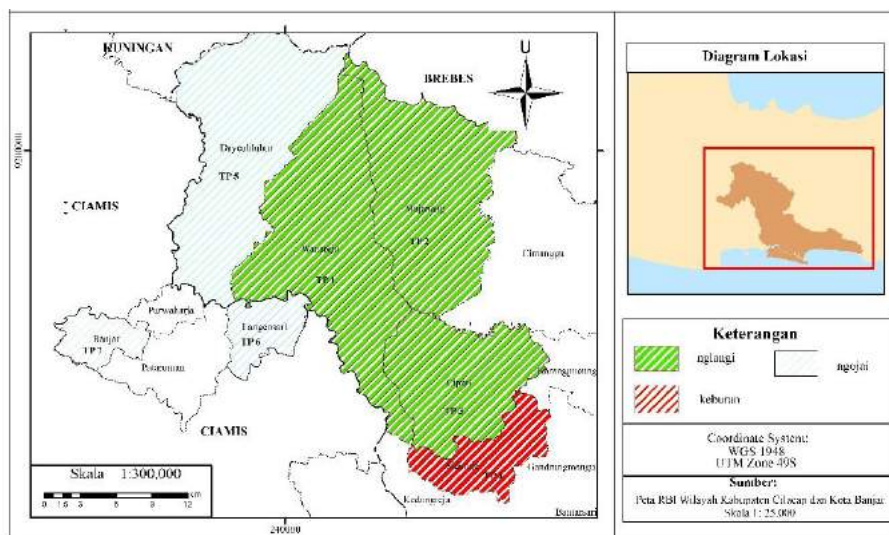
f. Data 29

Tabel 14. Bentuk realisasi glos BERENANG

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Berenang	Ŋlaŋi	1,2,3
	kəburan	4
	Ŋojai	5,6,7

Glos BERENANG yang dituturkan di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat memunculkan tiga berian, yaitu [Ŋlaŋi], [kəburan], dan [Ŋojai]. Berian [Ŋlaŋi] digunakan di DP 1, 2, 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau. Pada DP 1, 2, dan 3 terjadi kesamaan bentuk realisasi karena akses jalan di kecamatan-kecamatan

tersebut mudah dan mobilitas penduduk antar DP tersebut sering terjadi, sedangkan berian [kəburan] hanya digunakan di DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berian [Dojai] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru muda. Ketiga berian tersebut semuanya mengalami proses morfologis karena adanya afiksasi prefiks *η* dan *ke-* yang berfungsi untuk membentuk kata kerja. Berikut ini peta penggunaan glos BERENANG.



Gambar 7. Peta penggunaan glos BERENANG

g. Data 30

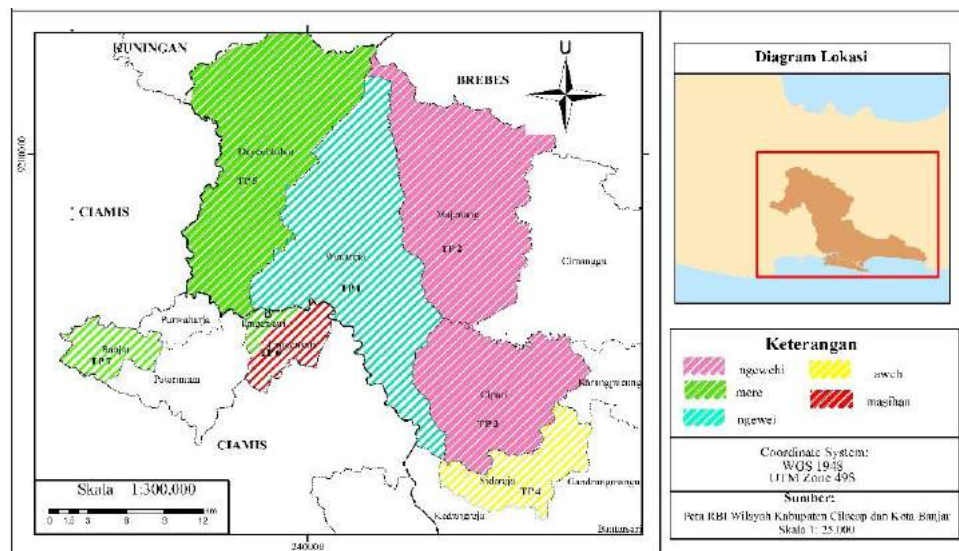
Tabel 15. Bentuk realisasi glos BERI

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Beri	ηəwɛi	1
	ηəwɛhi	2,3
	awɛh	4
	mɛrɛ	5,6,7
	masihan	6

Ada lima berian untuk glos BERI yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu [ηəwɛi], [ηəwɛhi], [awɛh], [mɛrɛ], dan [masihan]. Berian [ηəwɛi] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru,

berian [ŋəwehi] digunakan di DP 2 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu pada peta, berian [aweh] hanya digunakan di DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning pada peta.

Berian [mərə] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau pada peta, sedangkan berian [masihan] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, jadi pada DP 6 terdapat dua variasi leksikal yaitu [mərə] dan [masihan]. Berian [mərə] dan [masihan] adalah glos dalam bahasa Sunda. Untuk glos BERI ini penyebutan di lokasi penelitian sangat variatif karena di setiap DP memiliki beriannya masing-masing. Berikut ini peta penggunaan glos BERI.



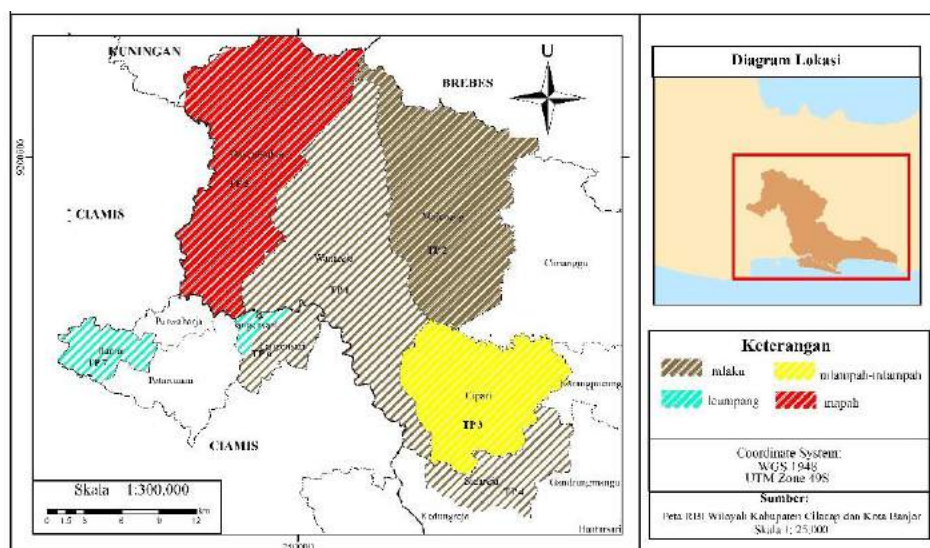
Gambar 8. Peta penggunaan glos BERI

h. Data 31

Tabel 16. Bentuk realisasi glos BERJALAN

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Berjalan	Mlaku	1,2,4,6
	Mlampah-mlampah	3
	Mapah	5
	ləumpang	6,7

Glos BERJALAN yang dituturkan di Kecamatan-kecamatan perbatasan memunculkan empat berian, yaitu: [mlaku], [mlampah-mlampah], [mapah], dan [ləumpang]. Berian [mlaku] dituturkan pada DP 1, 2, 4, 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat, sedangkan berian [mlampah-mlampah] hanya digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Sementara itu berian [mapah] digunakan di DP 5 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, dan berian [ləumpang] digunakan di DP 6 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru. Pada DP 6 terdapat dua variasi, yaitu [mlaku] dan [ləumpang], hal ini terjadi karena letak DP 6 berdekatan dengan DP 1. Berian [mlaku] dan [mlampah-mlampah] adalah leksikal dalam bahasa Jawa, sedangkan berian [mapah] dan [ləumpang] adalah leksikal dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos BERJALAN.



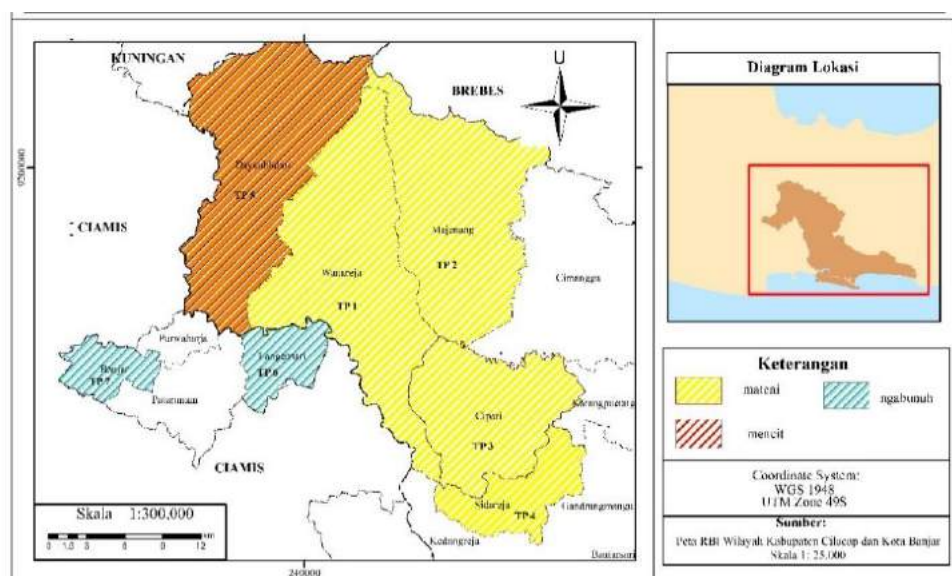
Gambar 9. Peta penggunaan glos BERJALAN

i. Data 40

Tabel 17. Bentuk realisasi glos BUNUH

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Bunuh	Mateni	1,2,3,4
	məncit	5
	ŋabunuh	6,7

Terdapat tiga variasi berian untuk glos BUNUH, yaitu [mateni], [məncit], dan [ŋabunuh]. Berian [mateni] dituturkan di DP 1,2,3,4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, sedangkan berian [məncit] dituturkan pada DP 5 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat. Berian [ŋabunuh] dituturkan di DP 6 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru. Ketiga berian tersebut mengalami proses morfologis yaitu adanya afiksasi prefiks *m-* dan *ŋ-* yang berfungsi sebagai pembentukan kata kerja. Berikut ini peta penggunaan glos BUNUH.



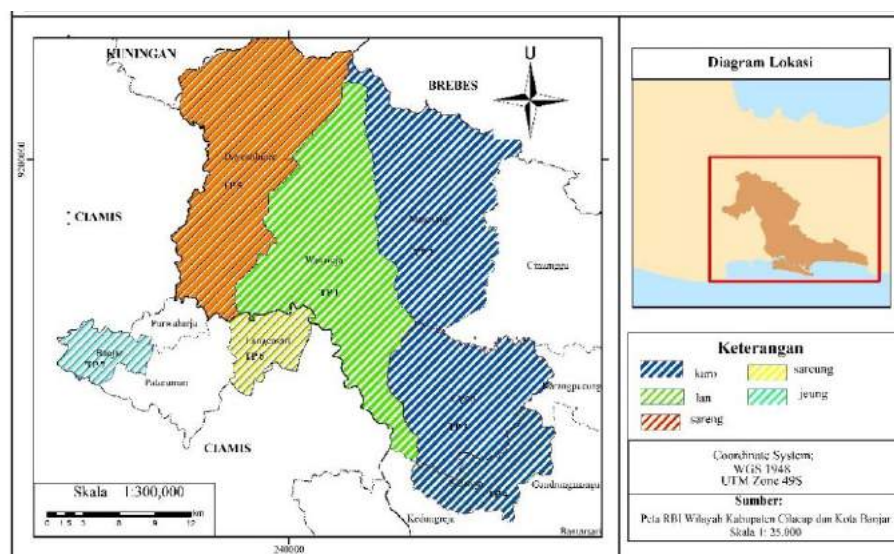
Gambar 10. Peta penggunaan glos BUNUH

j. Data 49

Tabel 18. Bentuk realisasi glos DAN

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Dan	Lan	1
	Karo	2,3,4
	sarəŋ	5
	sarəuŋ	6
	jəuŋ	7

Glos DAN memunculkan lima berian di lokasi penelitian, yaitu [lan], [karo], [sarəŋ], [sarəuŋ], dan [jəuŋ]. Berian [lan] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, berian [karo] digunakan di DP 2, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua. Berian [lan] dan [karo] ini adalah leksikal bahasa Jawa, sedangkan [sarəŋ], [sarəuŋ], dan [jəuŋ] adalah leksikal dalam bahasa Sunda. Berian [sarəŋ] digunakan di DP 5 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat, berian [sarəuŋ] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan berian [jəuŋ] hanya digunakan di DP 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru muda. Berikut ini peta penggunaan glos DAN.



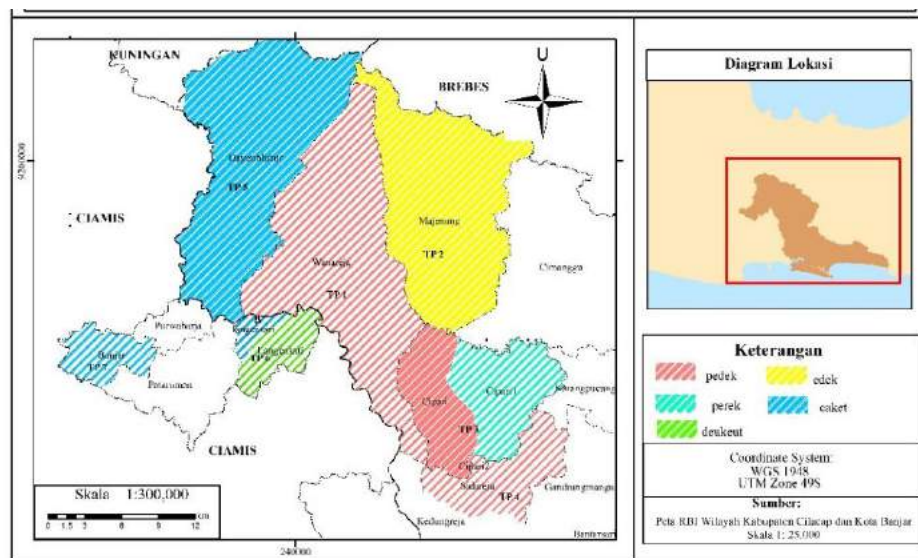
Gambar 11. Peta penggunaan glos DAN

k. Data 55

Tabel 19. Bentuk realisasi glos DEKAT

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Dekat	pɛdək	1,3,4
	pɛrək	3
	ɛdək	2
	caəkət	5,6,7
	dəukəut	6

Pada glos DEKAT yang dituturkan di lokasi penelitian memunculkan lima berian, yaitu [pɛdək], [pɛrək], [ɛdək], [caəkət], dan [dəukəut]. Berian [pɛdək] digunakan di DP 1, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berian [pɛrək] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, sedangkan berian [ɛdək] hanya digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berian [caəkət] dituturkan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru, dan berian [dəukəut] dituturkan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau. Jadi pada DP 3 terdapat dua berian yaitu [pɛdək] dan [pɛrək], hal ini terjadi karena pada DP 3 sisi barat terdapat pasar yang sering dikunjungi oleh masyarakat DP 1 dan 4, sehingga masyarakat pada DP-DP tersebut sering melakukan kontak langsung. Pada DP 6 terdapat dua berian yaitu [caəkət] dan [dəukəut]. Berikut ini peta penggunaan glos DEKAT.



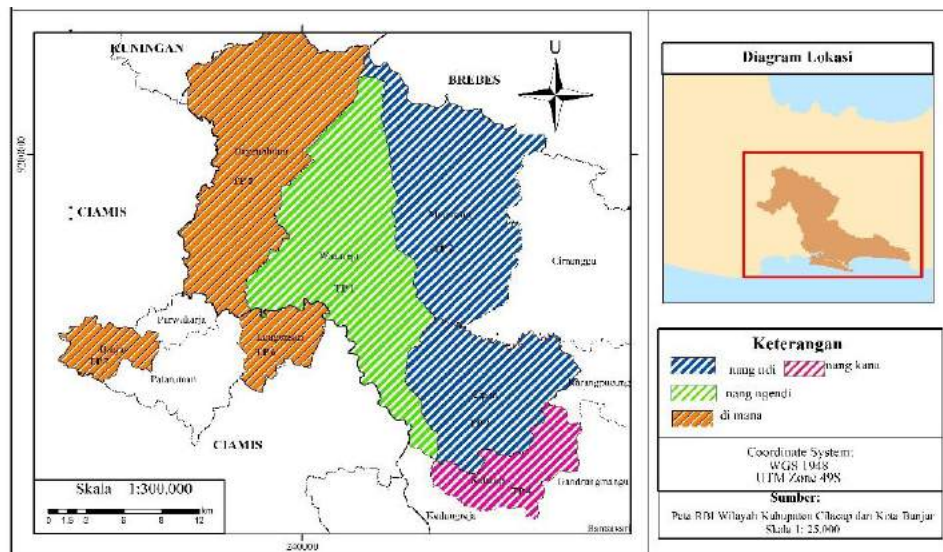
Gambar 12. Peta penggunaan glos DEKAT

1. Data 59

Tabel 20. Bentuk realisasi glos DI MANA

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Di mana	naŋ ɲəndi	1
	naŋ ndi	2,3
	naŋ kana	4
	ɖi mana	5,6,7

Ada empat berian untuk glos DI MANA yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu [naŋ ɲəndi], [naŋ ndi], [naŋ kana], dan [ɖi mana]. Berian [naŋ ɲəndi] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, berian [naŋ ndi] digunakan di DP 2 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru. Untuk berian [naŋ kana] digunakan di DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, dan berian [ɖi mana] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat. Berikut ini peta penggunaan glos DI MANA.



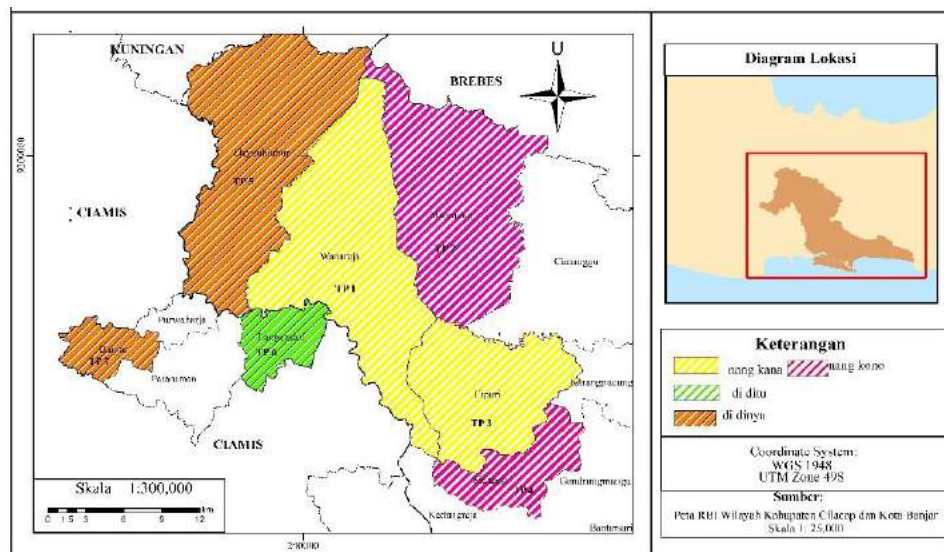
Gambar 13. Peta penggunaan glos DI MANA

m. Data 61

Tabel 21. Bentuk realisasi glos DI SITU

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Di situ	nan kana	1,3
	nan kono	2,4
	di diña	5,7
	di ðitu	6

Terdapat empat variasi berian untuk glos DI SITU, yaitu [nan kana], [nan kono], [di diña], dan [di ðitu]. Berian [nan kana] dituturkan di DP 1 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, berian [nan kono] dituturkan di DP 2 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, berian [di diña] dituturkan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat. Untuk berian [di ðitu] dituturkan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau. Untuk DP 5, 6, 7 adalah wilayah berbahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos DI SITU.



Gambar 14. Peta penggunaan glos DI SITU

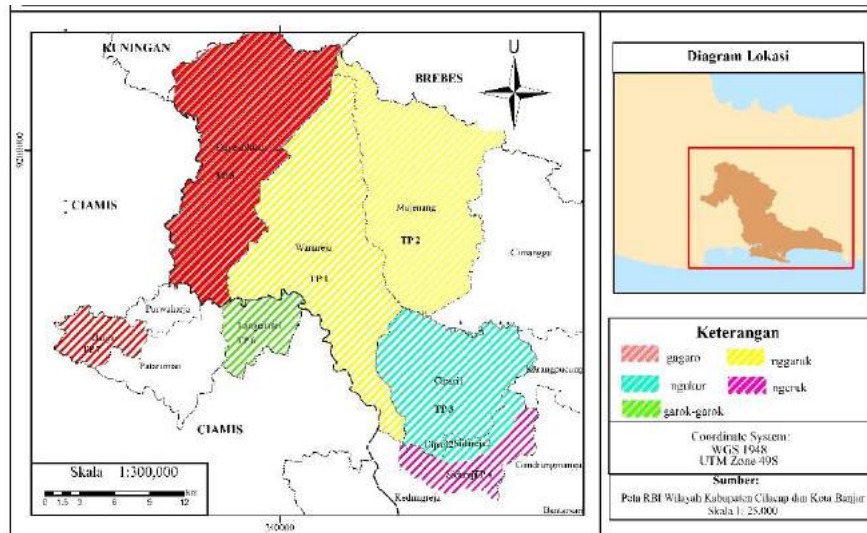
n. Data 73

Tabel 22. Bentuk realisasi glos GARUK

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Garuk	ngaruk	1,2
	ngukur	3,4
	ngaruk	4
	gagaro	5,7
	garok-garok	6

Glos GARUK pada lokasi penelitian ditemukan lima variasi, yaitu [ngaruk], [ngukur], [ngaruk], [gagaro], dan [garok-garok]. Berian [ngaruk] digunakan di DP 1 dan 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Pada DP 1 dan 2 terjadi kesamaan karena masyarakat pada DP 1 dan 2 sering berkontak langsung. Berian [ngukur] digunakan di DP 3 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru, berian [ngaruk] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Berian [gagaro] digunakan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, berian [garok-garok] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau.

[gagaro] dan [garok-garok] adalah glos dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos GARUK.



Gambar 15. Peta penggunaan glos GARUK

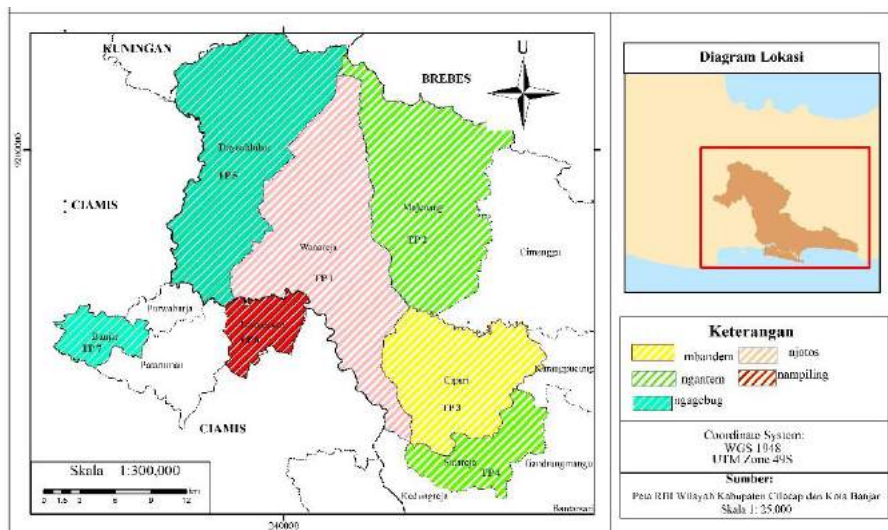
o. Data 79

Tabel 23. Bentuk realisasi glos HANTAM

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Hantam	njotos	1
	mbandəm	3
	ηantəm	2,4
	ηagəbug	5,7
	nampiliŋ	6

Pada glos HANTAM memunculkan lima variasi, yaitu [njotos], [mbandəm], [ηantəm], [ηagəbug], dan [nampiliŋ]. Berian [njotos] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna pink, berian [mbandəm] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, berian [ηantəm] digunakan di DP 2 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, berian [ηagəbug] digunakan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, sedangkan berian [nampiliŋ] hanya digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah.

Kelima berian tersebut mengalami proses morfologis karena adanya afiksasi *n-*, *m-*, dan *η-* yang berfungsi sebagai pembentukan kata kerja. Berikut ini peta penggunaan glos HANTAM.



Gambar 16. Peta penggunaan glos HANTAM

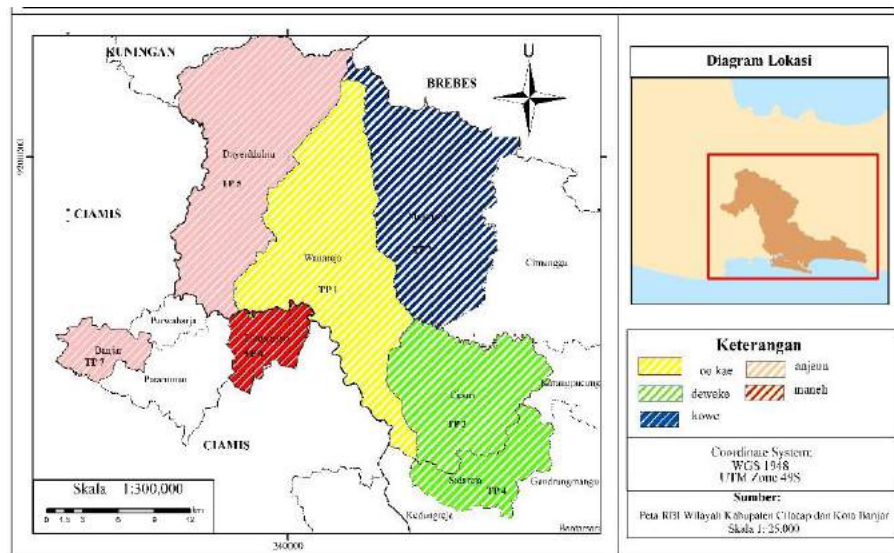
p. Data 90

Tabel 24. Bentuk realisasi glos IA

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Ia	oo kae	1
	deweke	3,4
	kowe	2
	anjoun	5,7
	maneh	6

Ada lima berian untuk glos IA yang digunakan di lokasi penelitian, yaitu [oo kae], [deweke], [kowe], [anjoun], [maneh]. Berian [oo kae] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, berian [deweke] digunakan di DP 3 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, berian [kowe] hanya digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru. Berian [anjoun] digunakan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna pink, sedangkan berian [maneh]

digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, berian [anjəun] dan [maneh] adalah leksikal dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos IA.



Gambar 17. Peta penggunaan glos IA

q. Data 91

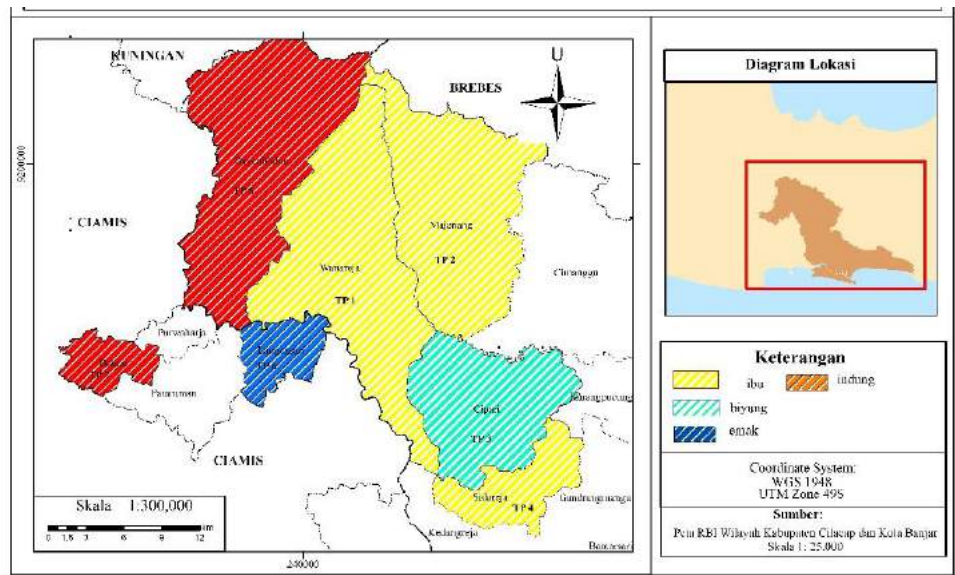
Tabel 25. Bentuk realisasi glos IBU

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Ibu	ibu	1,2,4
	biyuṅ	3
	indun	5,7
	əma?	6

Terdapat empat variasi berian untuk glos IBU, yaitu [ibu], [biyuṅ], [indun], [əma?]. Berian [ibu] dituturkan di DP 1, 2, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berian [biyuṅ] dituturkan hanya di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [ibu] dan [biyuṅ] adalah leksikal dalam bahasa Jawa.

Berian [indun] dituturkan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berian [əma?] dituturkan di DP 6 yang ditunjukkan

dengan arsiran warna biru. Berian [indun] dan [əma?] adalah leksikal dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos IBU.



Gambar 18. Peta penggunaan glos IBU

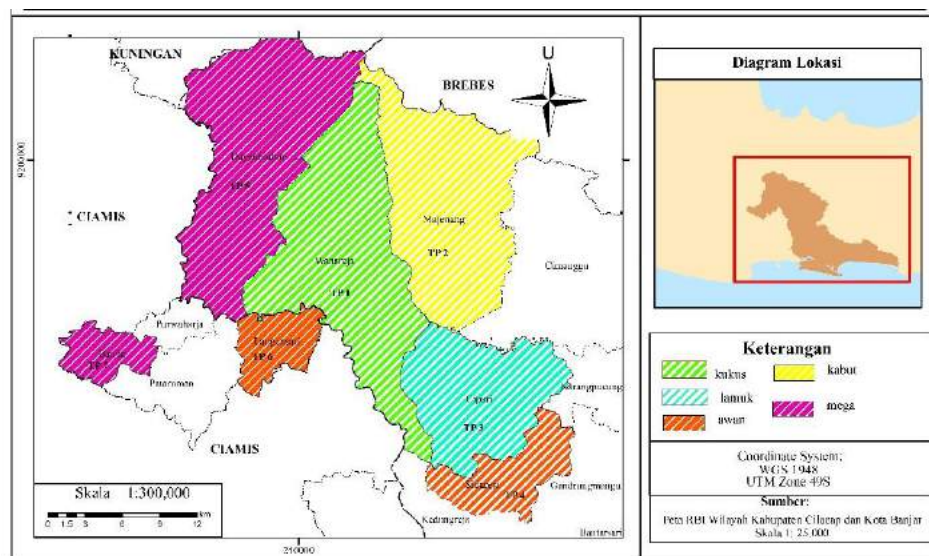
r. Data 102

Tabel 26. Bentuk realisasi glos KABUT

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Kabut	kukus	1
	lamuk	3
	awan	4,6
	kabut	2
	mega	5,7

Glos KABUT yang dituturkan di lokasi penelitian memunculkan lima berian, yaitu [kukus], [lamuk], [awan], [kabut], [mega]. Berian [kukus] dituturkan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, berian [lamuk] dituturkan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, berian [awan] dituturkan di DP 4 dan 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat. Untuk berian [kabut] dituturkan di DP 2 yang

ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan untuk berian [mega] dituturkan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Glos KABUT yang ditemukan di lokasi penelitian sangat variatif karena di setiap DP memiliki beriannya masing-masing. Berikut ini peta penggunaan glos KABUT.



Gambar 19. Peta penggunaan glos KABUT

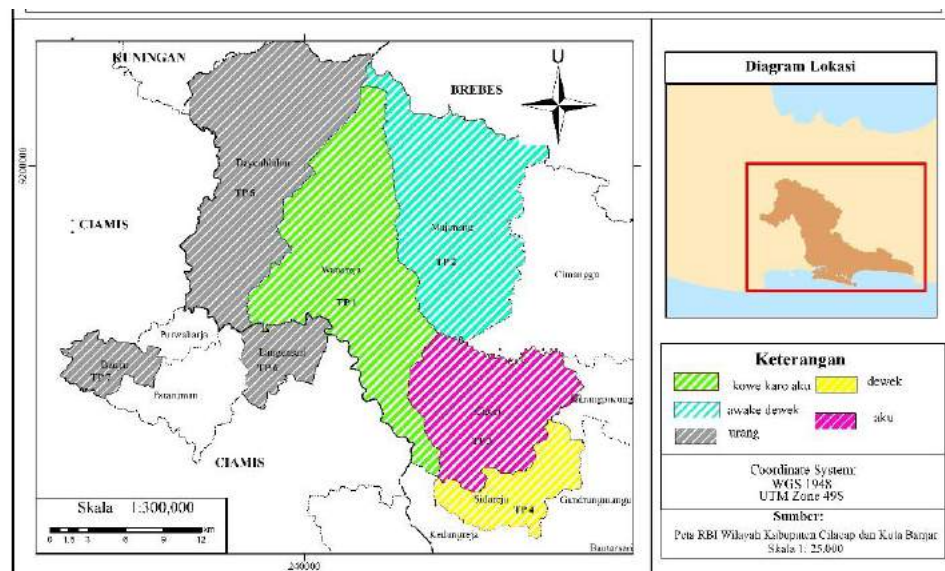
s. Data 105

Tabel 27. Bentuk realisasi glos KAMI, KITA

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Kami, kita	kowe karo aku	1
	aku	3
	dewek	4
	awake dewek	2
	uran	5,6,7

Pada glos KAMI, KITA memunculkan lima berian, yaitu [kowe karo aku], [aku], [dewek], [awake dewek], dan [uran]. Berian [kowe karo aku] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, berian

[aku] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, berian [dewek] digunakan di DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, sementara itu berian [awake dewek] digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, dan berian [uraŋ] digunakan di DP yang berbahasa Sunda yaitu di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hitam. Berikut ini peta penggunaan glos KAMI, KITA.



Gambar 20. Peta penggunaan glos KAMI, KITA

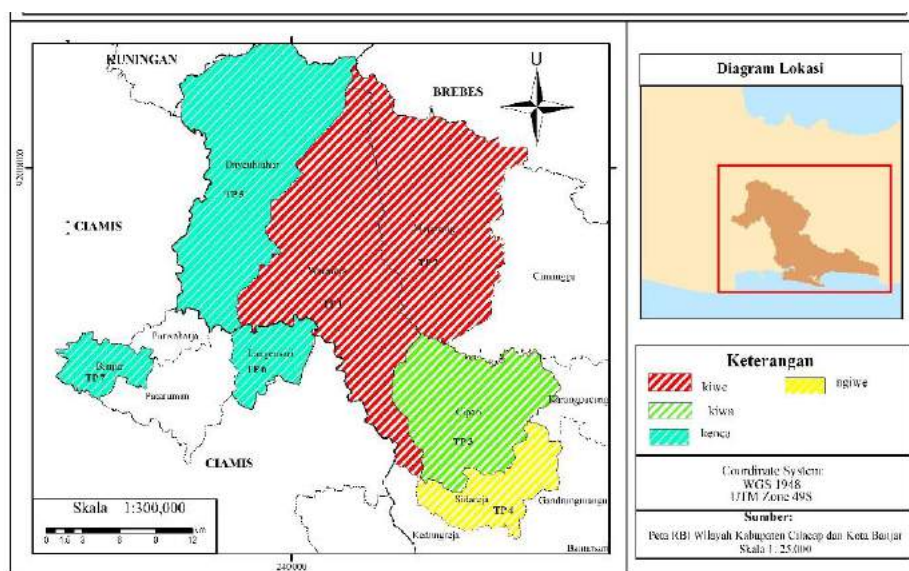
t. Data 114

Tabel 28. Bentuk realisasi glos KIRI

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Kiri	kiwe	1,2
	kiwa	3
	ŋiwe	4
	kenca	5,6,7

Ada empat berian untuk glos KIRI yang digunakan di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, yaitu [kiwe], [kiwa], [ŋiwe], [kenca]. Berian [kiwe] dituturkan di DP 1 dan 2 yang ditunjukkan

dengan arsiran warna merah. Pada DP 1 dan 2 terjadi kesamaan karena akses jalan dari DP 1 ke DP 2 sangat mudah, yaitu dihubungkan oleh jalur provinsi, sehingga sering terjadi kontak langsung antara masyarakat di DP 1 dan DP 2. Untuk berian [kiwa] hanya digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda, sedangkan berian [ɲiwe] digunakan di DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan berian [kenca] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berikut ini peta penggunaan glos KIRI.



Gambar 21. Peta penggunaan glos KIRI

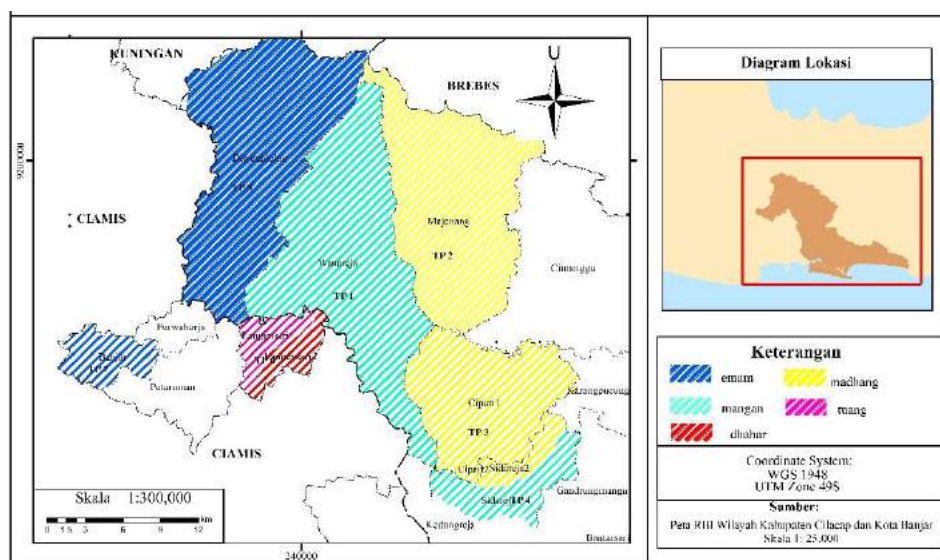
u. Data 135

Tabel 29. Bentuk realisasi glos MAKAN

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Makan	maɲan	1,4
	maɲaɲ	2,3,4
	əmam	5,7
	tuɑɲ	6
	ɖahar	6

Terdapat lima variasi berian untuk glos MAKAN, yaitu [manan], [maḍan], [əmam], [tuan], dan [ḍahar]. Berian [manan] dituturkan di DP 1 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru muda, berian [maḍan] dituturkan di DP 2, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Pada DP 4 terdapat dua variasi yaitu [manan] dan [maḍan], hal ini terjadi karena pada DP 4 sisi utara sering melakukan kontak langsung dengan DP 3.

Berian [əmam] dituturkan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua. Pada DP 6 terdapat dua berian yaitu [tuan] yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, dan [ḍahar] yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berikut ini peta penggunaan glos MAKAN.



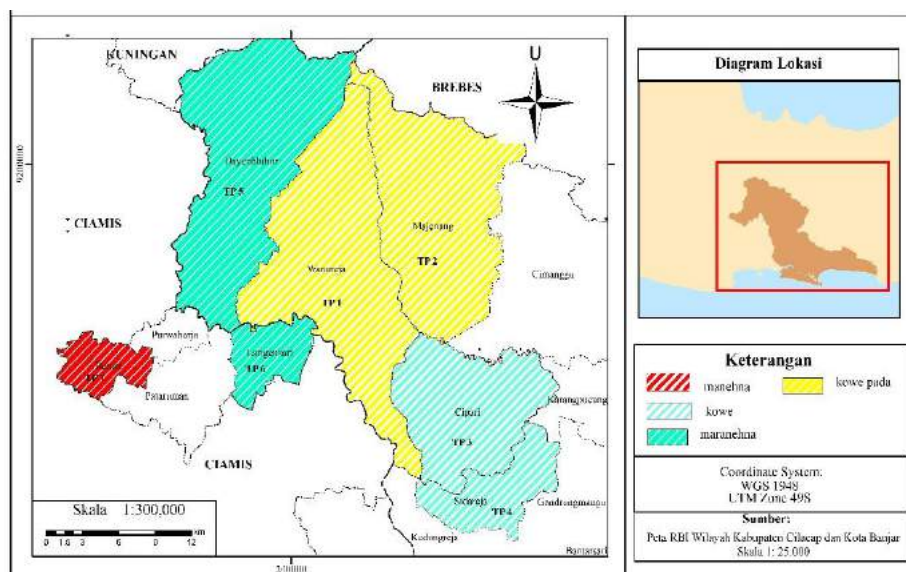
Gambar 22. Peta penggunaan glos MAKAN

v. Data 141

Tabel 30. Bentuk realisasi glos MEREKA

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Mereka	kowe pada	1,2
	kowe	3,4
	maranehna	5,6
	manehna	7

Glos MEREKA yang dituturkan di lokasi penelitian memunculkan empat variasi, dua varian adalah leksikal berbahasa Jawa dan dua varian adalah leksikal dalam bahasa Sunda. Variasi untuk glos MEREKA yaitu [kowe pada], [kowe], [maranehna], dan [manehna]. Berian [kowe pada] dituturkan di DP 1 dan 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, berian [kowe] dituturkan di DP 3 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru, sedangkan berian [maranehna] dituturkan di DP 5 dan 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska dan berian [manehna] dituturkan di DP 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berikut ini peta penggunaan glos MEREKA.



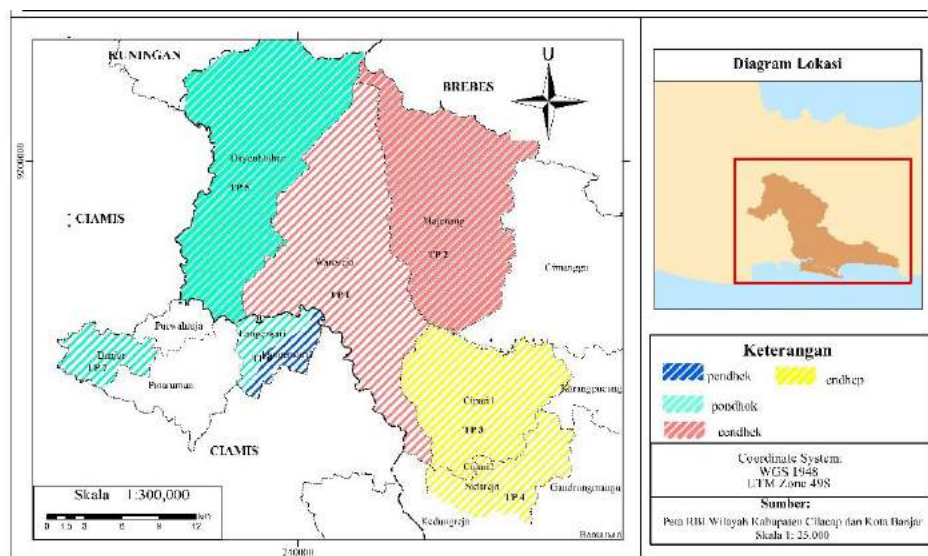
Gambar 23. Peta penggunaan glos MEREKA

w. Data 153

Tabel 31. Bentuk realisasi glos PENDEK

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Pendek	cəṇḍək	1,2
	əṇḍəp	3,4
	ponḍok	5,6,7
	penḍək	6

Pada glos PENDEK memunculkan empat berian, yaitu [cəṇḍək], [əṇḍəp], [ponḍok], dan [penḍək]. Berian [cəṇḍək] digunakan di DP 1 dan 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna pink, berian [əṇḍəp] digunakan di DP 3 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, sementara itu berian [ponḍok] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Untuk berian [penḍək] hanya digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru, jadi pada DP 6 terdapat dua variasi berian yaitu [ponḍok], dan [penḍək]. Berikut ini peta penggunaan glos PENDEK.



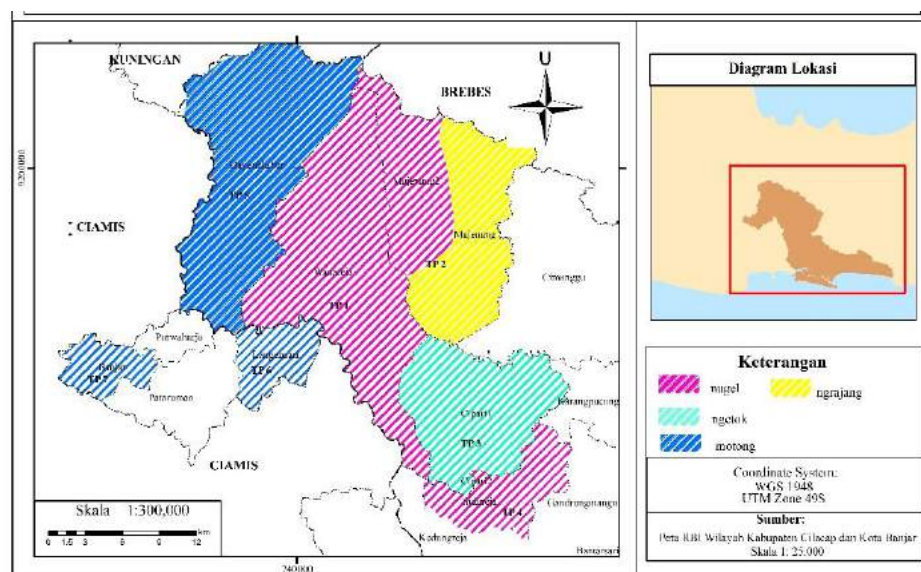
Gambar 24. Peta penggunaan glos PENDEK

x. Data 159

Tabel 32. Bentuk realisasi glos POTONG

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Potong	nugəl	1,2,4
	ŋətoʔ	3
	ŋrajaŋ	2
	motoŋ	5,6,7

Ada empat berian untuk glos POTONG, yaitu [nugəl], [ŋətoʔ], [ŋrajaŋ], [motoŋ]. Berian [nugəl] digunakan di DP 1, 2, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Berian [ŋətoʔ] hanya digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, sedangkan berian [ŋrajaŋ] digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan berian [motoŋ] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru. Terdapat dua variasi yang digunakan di DP 4 yaitu [nugəl] dan [ŋrajaŋ]. Keempat berian di atas mengalami proses morfologis karena adanya afiksasi prefiks *n-*, *ŋ-* dan *m-*. ketiga prefiks ini berfungsi sebagai pembentukan kata kerja. Berikut ini peta penggunaan glos POTONG.



Gambar 25. Peta penggunaan glos POTONG

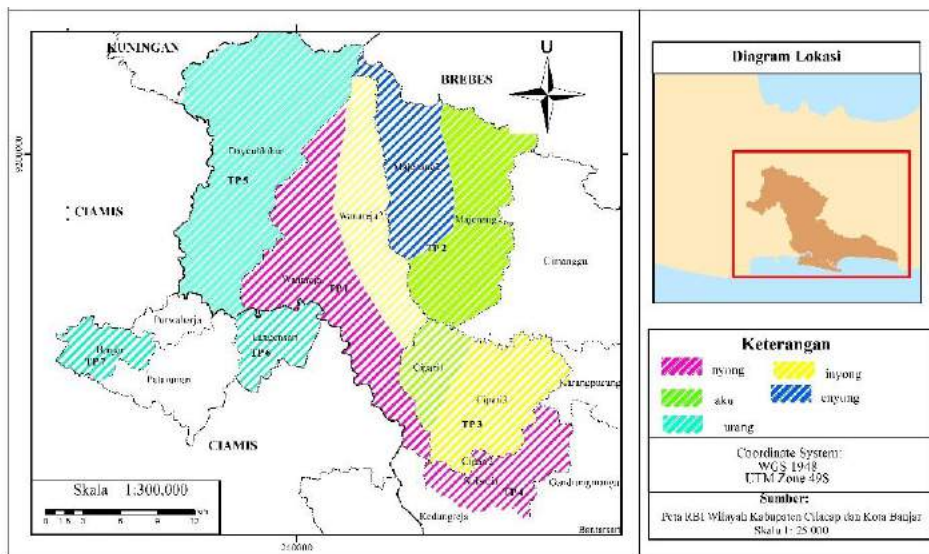
y. Data 166

Tabel 33. Bentuk realisasi glos SAYA

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Saya	Iñon	1,3
	ñon	1,4
	aku	2,3
	əñon	2
	uran	5,6,7

Terdapat lima variasi berian untuk glos SAYA, yaitu [Iñon], [ñon], [aku], [əñon], [uran]. Berian [Iñon] dituturkan di DP 1 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, berian [ñon] dituturkan di DP 1 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, sementara itu berian [aku] dituturkan di DP 2 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda. Berian [əñon] dituturkan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua.

Berian [uran] dituturkan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [Iñon] dan [ñon] sama-sama digunakan di DP 1. Untuk DP 3 juga terdapat dua variasi berian yaitu [Iñon] dan [aku], sementara itu berian [aku] dan [əñon] dituturkan di DP 2. Berikut ini peta penggunaan glos SAYA.



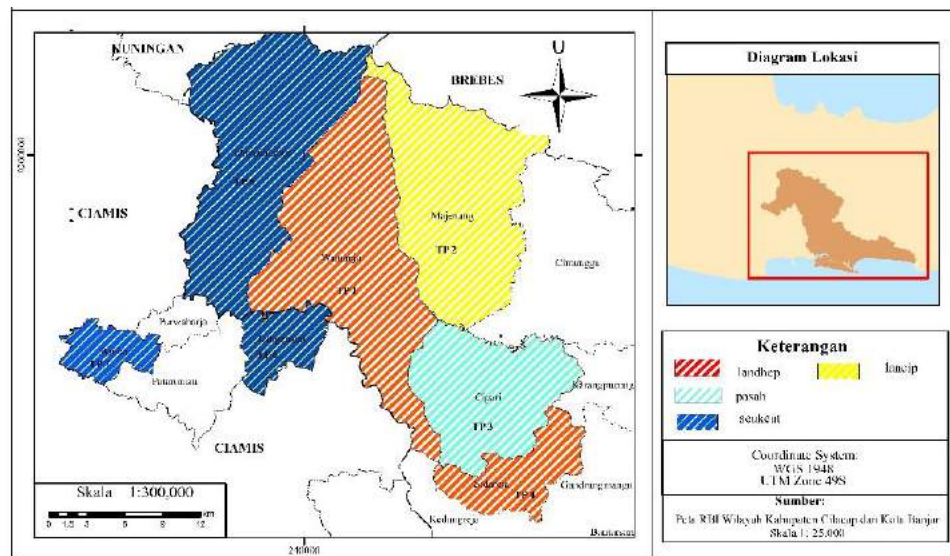
Gambar 26. Peta penggunaan glos SAYA

z. Data 175

Tabel 34. Bentuk realisasi glos TAJAM

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Tajam	landəp	1,4
	pasah	3
	lancip	2
	səukəut	5,6,7

Glos TAJAM memunculkan empat berian di lokasi penelitian, yaitu [landəp], [pasha], [lancip], [səukəut]. Berian [landəp] dituturkan di DP 1 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat, sedangkan berian [pasah] dituturkan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru muda. Berian [lancip] dituturkan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan berian [səukəut] dituturkan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua. Berian [səukəut] ini merupakan leksikal dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos TAJAM.



Gambar 27. Peta penggunaan glos TAJAM

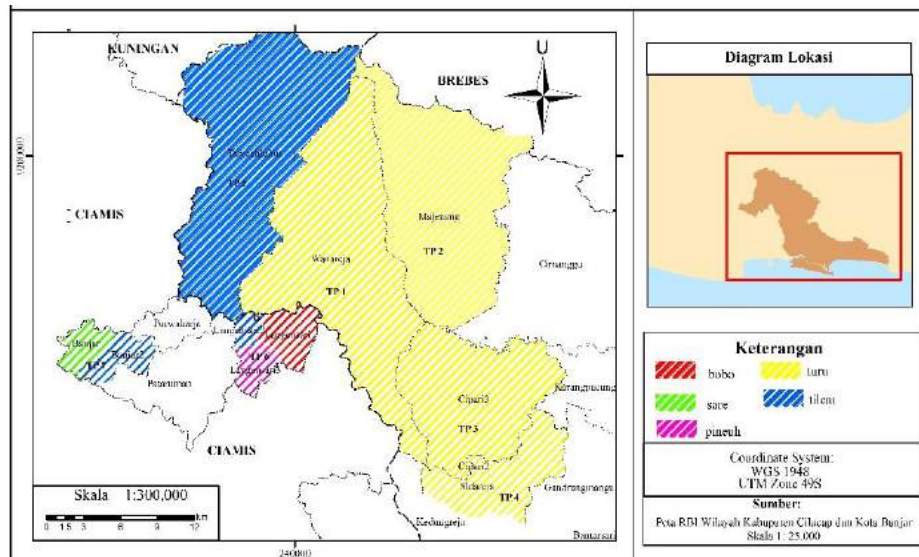
aa. Data 190

Tabel 35. Bentuk realisasi glos TIDUR

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Tidur	turu	1,2,3,4
	tilem	5,7
	sare	6,7
	bobo	6
	pinəuh	6

Pada glos TIDUR memunculkan enam variasi, yaitu [turu], [bubu], [tilem], [sare], [bobo], dan [pinəuh]. Berian [turu] digunakan di DP 1,2,3,4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, berian [tilem] digunakan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru, berian [sare] digunakan di DP 6 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, sementara itu berian [bobo] hanya digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, begitu juga pada berian [pinəuh] hanya digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Jadi pada DP 6 terdapat tiga variasi yaitu [sare], [bobo], dan [pinəuh]. Untuk glos

TIDUR memunculkan banyak variasi karena setiap DP memiliki beriannya masing-masing. Berikut ini peta penggunaan glos TIDUR.



Gambar 28. Peta penggunaan glos TIDUR

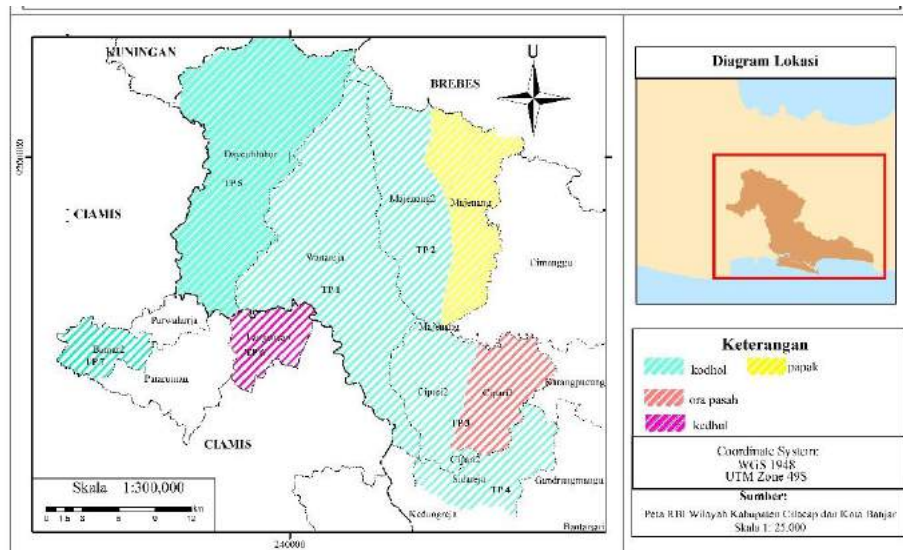
bb. Data 198

Tabel 36. Bentuk realisasi glos TUMPUL

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Tumpul	koḍol	1,2,3,4,5,7
	ora pasah	3
	papak	2
	kəḍul	6

Ada empat berian untuk glos TUMPUL yang dituturkan di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, yaitu [koḍol], [ora pasah], [papak], dan [kəḍul]. Berian [koḍol] dituturkan hampir pada seluruh DP yaitu DP 1, 2, 3, 4, 5, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, sedangkan berian [ora pasah] hanya dituturkan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berian [papak] dituturkan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning dan berian [kəḍul]

dituturkan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Pada DP 3 terdapat dua variasi yaitu [koḍol] dan [ora pasah]. Berikut ini peta penggunaan glos TUMPUL.



Gambar 29. Peta penggunaan glos TUMPUL

cc. Data B.30

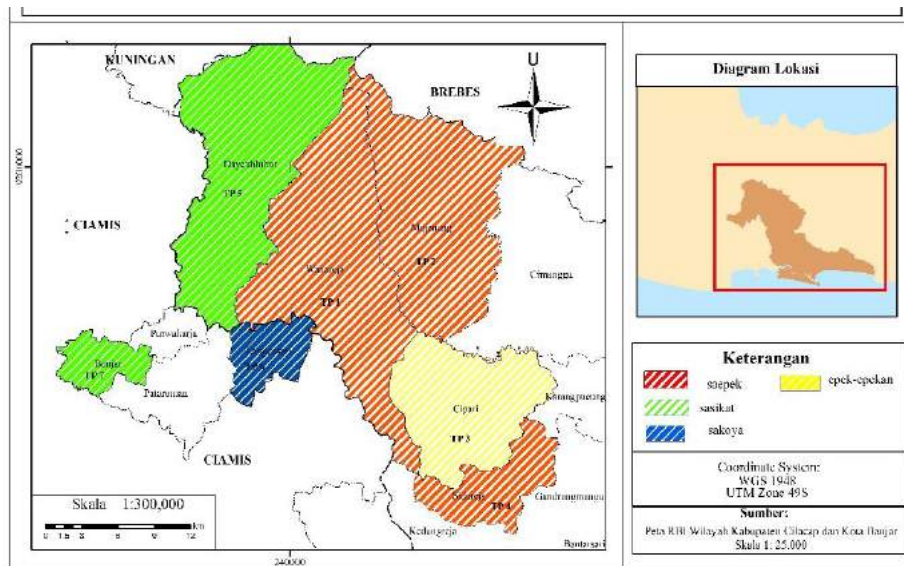
Tabel 37. Bentuk realisasi glos SESISIR PISANG

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Sesisir pisang	səɛpɛk	1,2,4
	ɛpek- ɛpekan	3
	sasikat	5,7
	sakoya	6

Terdapat empat variasi berian untuk glos SESISIR PISANG, yaitu [səɛpɛk], [ɛpek- ɛpekan], [sasikat], dan [sakoya]. Berian [səɛpɛk] dituturkan pada DP 1, 2, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat, sedangkan berian [ɛpek- ɛpekan] dituturkan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Untuk berian [sasikat] dituturkan pada DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau, sementara itu berian [sakoya]

hanya dituturkan pada DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru.

Berikut ini peta penggunaan glos SESISIR PISANG.



Gambar 30. Peta penggunaan glos SESISIR PISANG

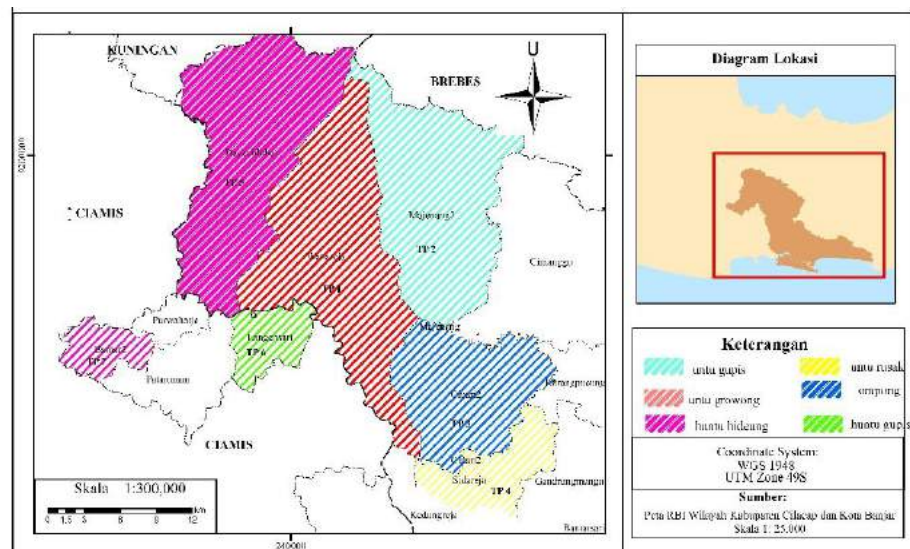
dd. Data D.60

Tabel 38. Bentuk realisasi glos GIGI RUSAK (HITAM)

Glos	Bentuk Realisasi	DP
gigi rusak (hitam)	untu growoŋ	1
	ompoŋ	3
	untu rusa?	4
	untu gupis	2
	huntu hidəuŋ	5,7
	huntu gupis	3

Glos GIGI RUSAK (HITAM) memunculkan enam berian yaitu, [untu growoŋ], [ompoŋ], [untu rusa?], [untu gupis], [huntu hidəuŋ], dan [huntu gupis]. Berian [untu growoŋ] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, berian [ompoŋ] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua, sedangkan berian [untu rusa?] digunakan di DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning,

sementara itu berian [untu gupis] digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Untuk berian yang berbahasa Sunda yaitu [huntu hidəuŋ] digunakan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, dan berian [huntu gupis] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua. Pada DP 3 terdapat dua variasi yaitu [ompon], dan [huntu gupis]. Berikut ini peta penggunaan glos GIGI RUSAK (HITAM).



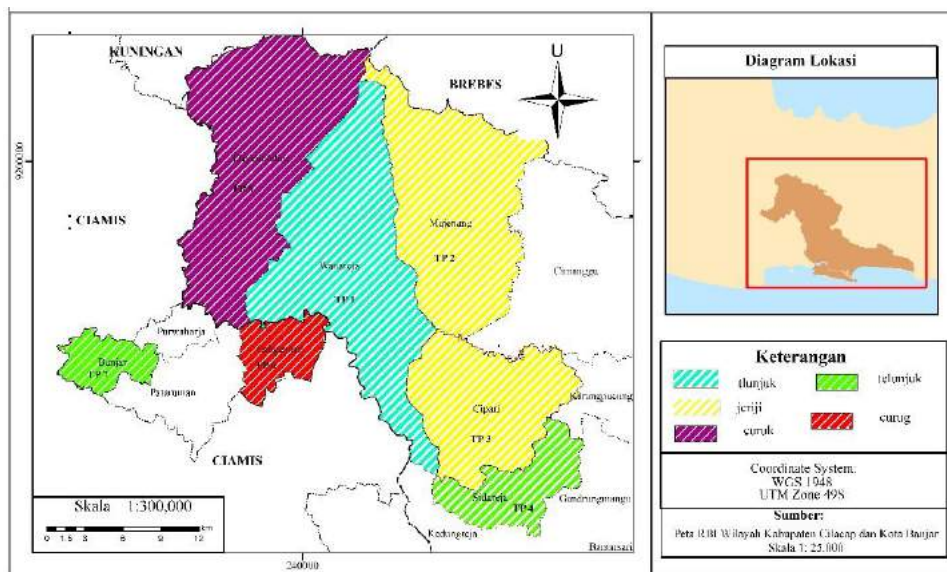
Gambar 31. Peta penggunaan glos GIGI RUSAK (HITAM)

ee. Data D.61

Tabel 39. Bentuk realisasi glos GERAHAM

Glos	Bentuk Realisasi	DP
geraham	bam	1,2,4
	gugusi	5
	baham	6
	gusi	3,7

Ada lima berian untuk glos TELUNJUK yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu [tlunjuk], [jəriji], [təlunjuk], [curuk], dan [curug]. Berian [tlunjuk] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, berian [jəriji] digunakan di DP 2 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, sedangkan berian [təlunjuk] digunakan di DP 4 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau. Berian [curuk] digunakan di DP 5 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu dan berian [curug] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berikut ini peta penggunaan glos TELUNJUK.



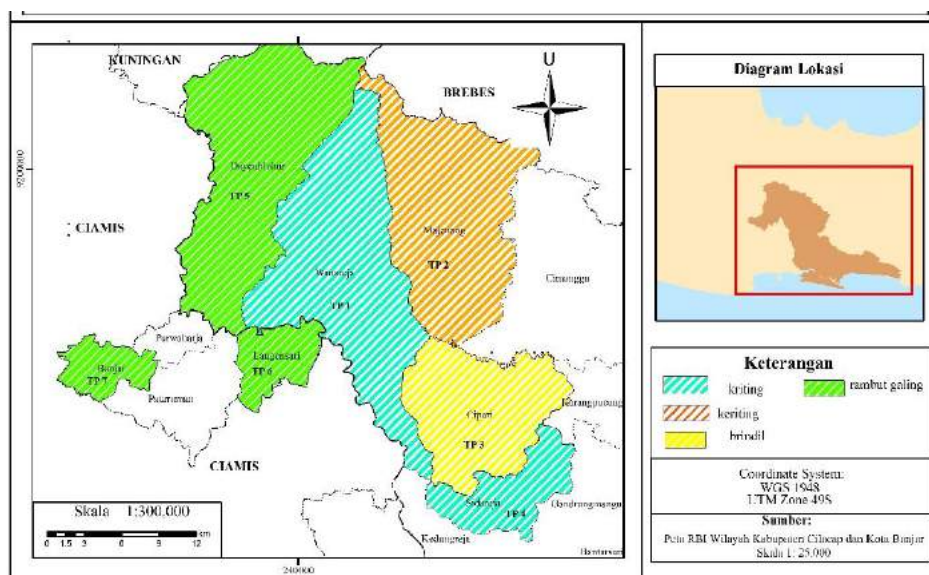
Gambar 33. Peta penggunaan glos TELUNJUK

gg. Data D.87

Tabel 41. Bentuk realisasi glos RAMBUT IKAL

Glos	Bentuk Realisasi	DP
rambut ikal	kritiŋ	1,4
	brindil	3
	kəritiŋ	2
	rambut galiŋ	5,6,7

Terdapat empat variasi berian untuk glos RAMBUT IKAL, yaitu [kritiŋ], [brindil], [kəritiŋ], dan [rambut galiŋ]. Berian [kritiŋ] digunakan di DP 1 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [brindil] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, sedangkan berian [kəritiŋ] digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat, dan berian [rambut galiŋ] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau. DP 5, 6, 7 merupakan daerah pengamatan yang menggunakan bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos RAMBUT IKAL.



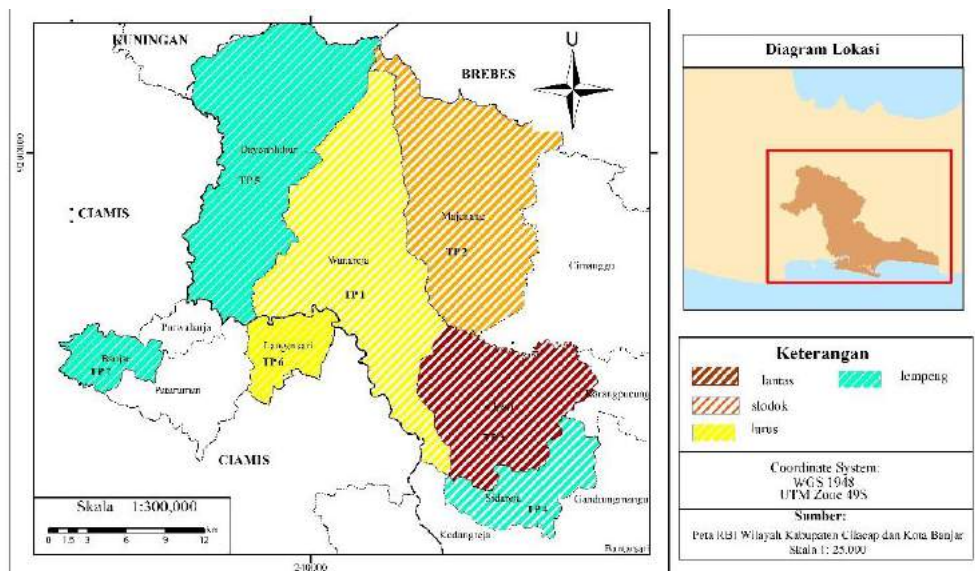
Gambar 34. Peta penggunaan glos RAMBUT IKAL

hh. Data D.88

Tabel 42. Bentuk realisasi glos RAMBUT LURUS

Glos	Bentuk Realisasi	DP
rambut lurus	lurus	1,6
	lantas	3
	lompəŋ	4,5,7
	slodok	2

Glos RAMBUT LURUS memunculkan empat berian di lokasi penelitian, yaitu [lurus], [lantas], [lompəŋ], dan [slodok]. Berian [lurus] dituturkan di DP 1 dan 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. DP 1 dan 6 merupakan daerah penelitian yang letaknya berdekatan yang dibatasi oleh sebuah sungai, tetapi terdapat jembatan penghubung antar kecamatan tersebut. Berian [lantas] dituturkan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Untuk berian [lompəŋ] dituturkan di DP 4, 5, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, dan berian [slodok] dituturkan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna orange. Berikut ini peta penggunaan glos RAMBUT LURUS.



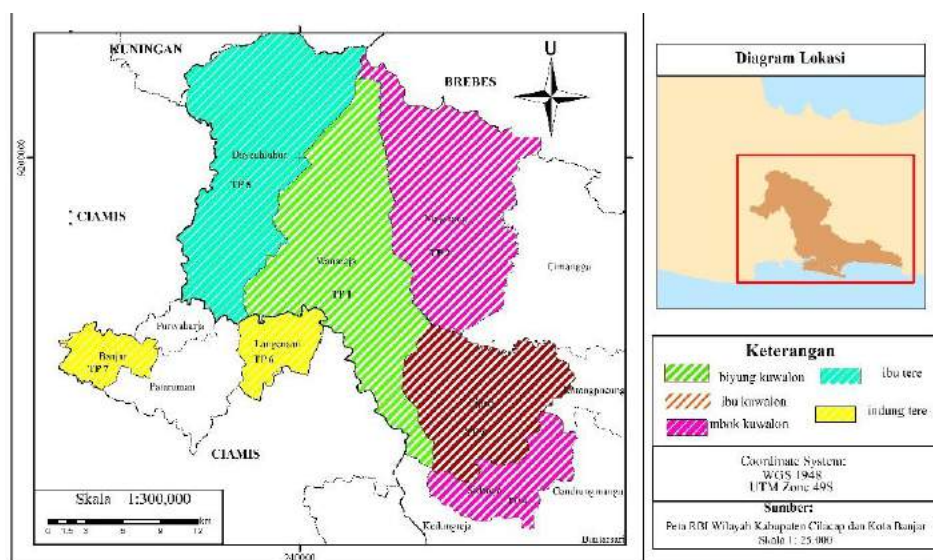
Gambar 35. Peta penggunaan glos RAMBUT LURUS

ii. Data F.112

Tabel 43. Bentuk realisasi glos IBU TIRI

Glos	Bentuk Realisasi	DP
ibu tiri	biyung kuwalon	1
	ibu kuwalon	3
	mbo? kuwalon	2,4
	ibu tere	5
	indung tere	6,7

Pada glos IBU TIRI memunculkan lima variasi, yaitu [biyung kuwalon], [ibu kuwalon], [mbo? kuwalon], [ibu tere], dan [indung tere]. Berian [biyung kuwalon] digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda, berian [ibu kuwalon] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, sedangkan berian [mbo? kuwalon] digunakan di DP 2 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Berian [ibu tere] digunakan hanya di DP 5 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, dan berian [indung tere] digunakan di DP 6 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berikut ini peta penggunaan glos IBU TIRI.



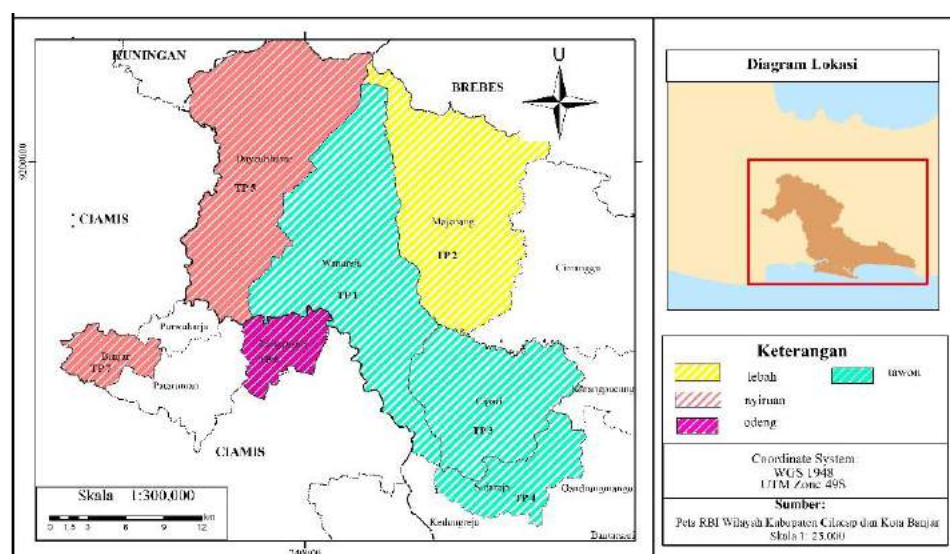
Gambar 36. Peta penggunaan glos IBU TIRI

jj. Data I. 141

Tabel 44. Bentuk realisasi glos LEBAH

Glos	Bentuk Realisasi	DP
lebah	tawon	1,3,4
	lɔbah	2
	ñiruan	5,7
	odeŋ	6

Ada empat berian untuk glos LEBAH yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu [tawon], [lɔbah], [ñiruan], dan [odeŋ]. Berian [tawon] dituturkan di DP 1, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, kesamaan bentuk realisasi pada DP 1, 3 dan 4 ini disebabkan oleh akses jalan yang mudah menuju DP-DP tersebut, sehingga sering terjadi kontak langsung antara masyarakat di DP 1, 3 dan 4. Berian [lɔbah] dituturkan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berian [ñiruan] dituturkan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, sementara itu berian [odeŋ] dituturkan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Berikut ini peta penggunaan glos LEBAH.



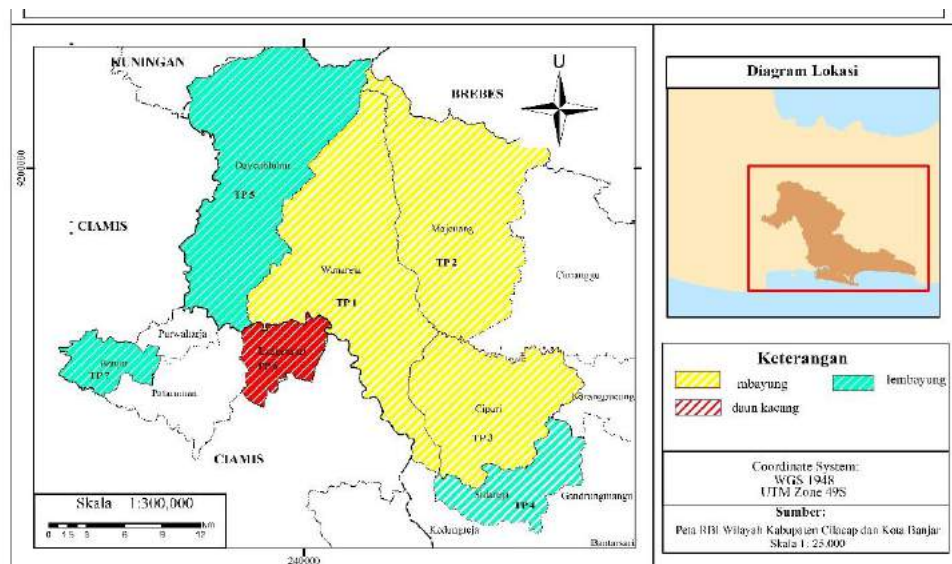
Gambar 37. Peta penggunaan glos LEBAH

kk. Data J.206

Tabel 45. Bentuk realisasi glos LEMBAYUNG

Glos	Bentuk Realisasi	DP
lembayung	mbayun	1,2,3
	lɛmbayun	4,5,7
	daun kacaŋ	6

Terdapat tiga variasi berian untuk glos LEMBAYUNG, yaitu [mbayun], [lɛmbayun], dan [daun kacaŋ]. Berian [mbayun] digunakan di DP 1, 2, 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berian [lɛmbayun] digunakan di DP 4, 5, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, dan berian [daun kacaŋ] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berikut ini peta penggunaan glos LEMBAYUNG.



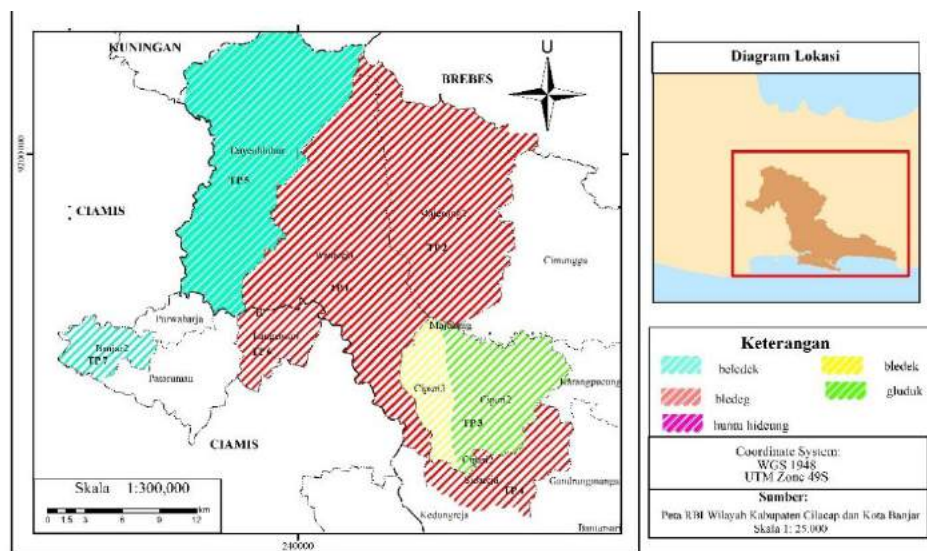
Gambar 38. Peta penggunaan glos LEMBAYUNG

II. Data J.213

Tabel 46. Bentuk realisasi glos GUNTUR

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Guntur	blədeg	1,2,4,6
	blədek	3
	gluḍuk	3
	bələdek	5,7

Glos GUNTUR memunculkan empat berian di lokasi penelitian, yaitu [blədeg], [blədek], [gluḍuk], dan [bələdek]. Berian [blədeg] digunakan di DP 1, 2, 4, 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Berian [blədek] dan [gluḍuk] digunakan di DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning dan hijau muda, sedangkan berian [bələdek] digunakan di DP 5 dan 7 hijau toska. Berikut ini peta penggunaan glos GUNTUR.



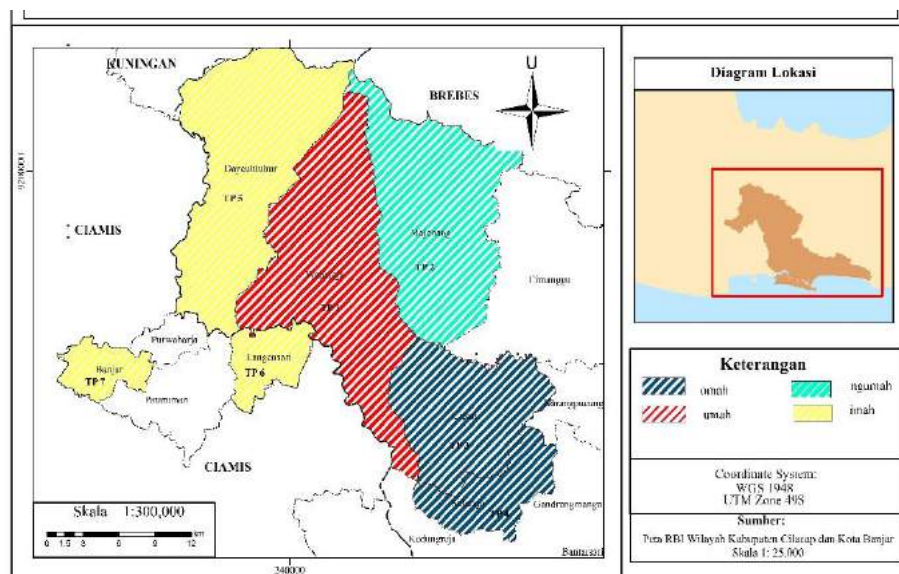
Gambar 39. Peta penggunaan glos GUNTUR

mm. Data L.214

Tabel 47. Bentuk realisasi glos RUMAH

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Rumah	umah	1
	omah	3,4
	numah	2
	imah	5,6,7

Pada glos RUMAH memunculkan empat variasi, yaitu [umah], [omah], [numah], dan [imah]. Berian [umah] hanya digunakan di DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, berian [omah] digunakan di DP 3 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru, sementara itu berian [numah] digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, dan berian [imah] digunakan di DP 5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berian [imah] merupakan leksikal dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos RUMAH.



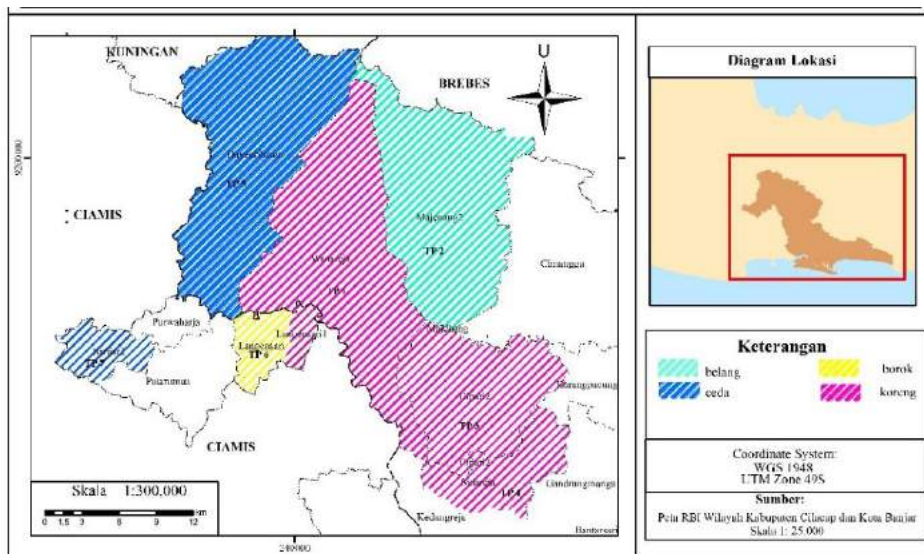
Gambar 40. Peta penggunaan glos RUMAH

nn. Data L.222

Tabel 48. Bentuk realisasi glos RUANG DEPAN

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Ruang depan	balean	1,3,6,7
	bale	4
	mbale	2
	babalean	5
	babale	6

Ada lima berian untuk glos RUANG DEPAN yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu [balean], [bale], [mbale], [babalean], dan [babale]. Berian [balean] digunakan di DP 1, 3, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, berian [bale] digunakan di DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, sedangkan berian [mbale] digunakan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [babalean] hanya digunakan di DP 5 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua dan berian [babale] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Pada DP 6 terdapat dua variasi bentuk realisasi yaitu [balean] dan [babale]. Glos RUANG DEPAN ini untuk penyebutan di lokasi penelitian sangat variatif, karena hampir di setiap DP memiliki beriannya masing-masing. Berikut ini peta penggunaan glos RUANG DEPAN.



Gambar 42. Peta penggunaan glos BEKAS LUKA

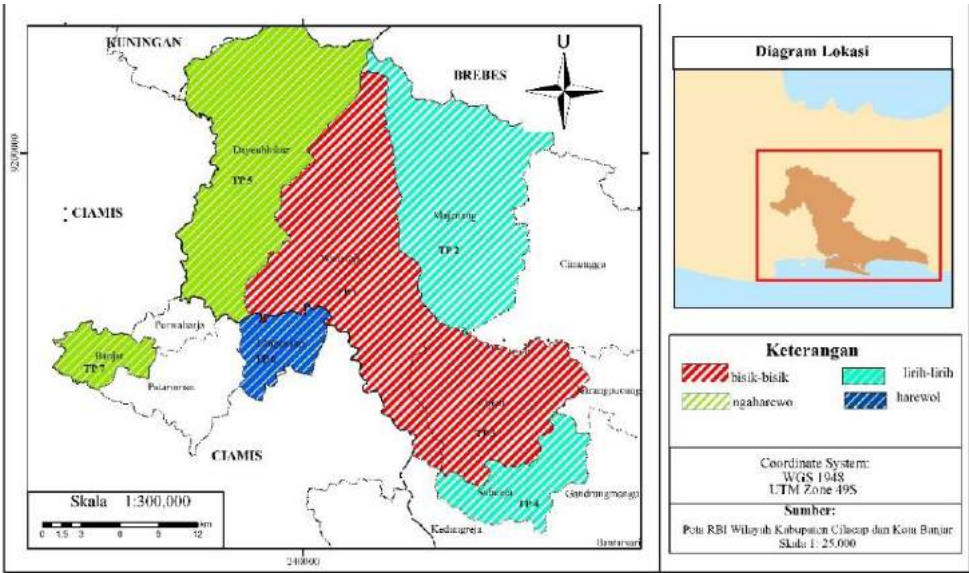
pp. Data P.279

Tabel 50. Bentuk realisasi glos BERBISIK

Glos	Bentuk Realisasi	DP
berbisik	bisik-bisik	1,3
	lirih-lirih	2,4
	ηaharewo	5,7
	harewol	6

Glos BERBISIK yang dituturkan di Kecamatan-kecamatan perbatasan memunculkan empat berian, yaitu [bisik-bisik], [lirih-lirih], [ηaharewo], dan [harewol]. Berian [bisik-bisik] digunakan di DP 1 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, sedangkan [lirih-lirih] digunakan di DP 2 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [ηaharewo] digunakan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda, dan [harewol] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru tua. Berian [ηaharewo] dan

[harewol] merupakan leksikal dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos BERBISIK.



Gambar 43. Peta penggunaan glos BERBISIK

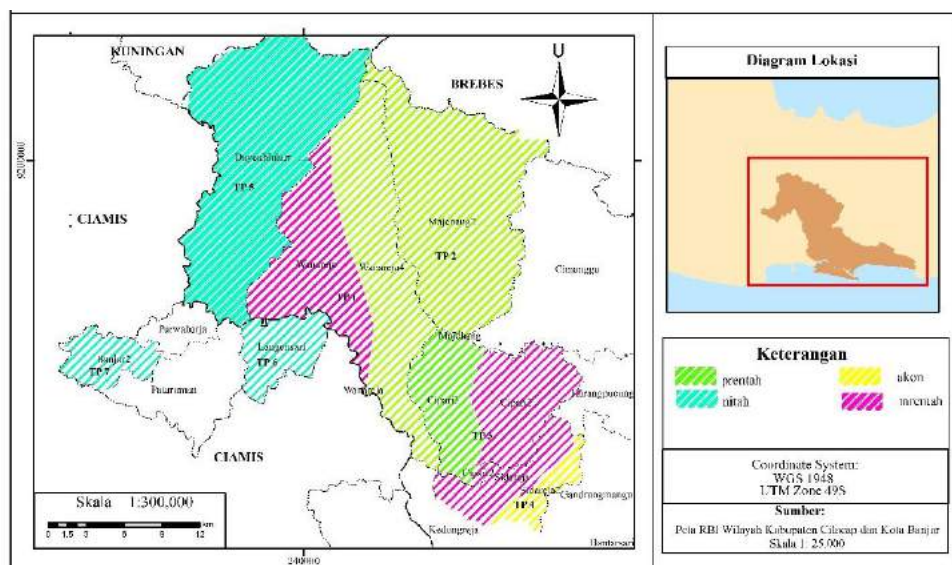
qq. Data P.284

Tabel 51. Bentuk realisasi glos MENYURUH

Glos	Bentuk Realisasi	DP
menyuruh	mrentah	1,3,4
	prentah	1,2,3
	akon	4
	nitah	5,6,7

Pada glos MENYURUH memunculkan empat variasi, yaitu [mrentah], [prentah], [akon], dan [nitah]. Berian [mrentah] digunakan pada DP 1, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, untuk berian [prentah] digunakan pada DP 1, 2, 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda. Sementara itu berian [akon] digunakan pada DP 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan [nitah] digunakan pada DP

5, 6, 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Pada DP 1 dan 3 terdapat dua variasi yaitu [mrentah] dan [prentah]. Berikut ini peta penggunaan glos MENYURUH.



Gambar 44. Peta penggunaan glos MENYURUH

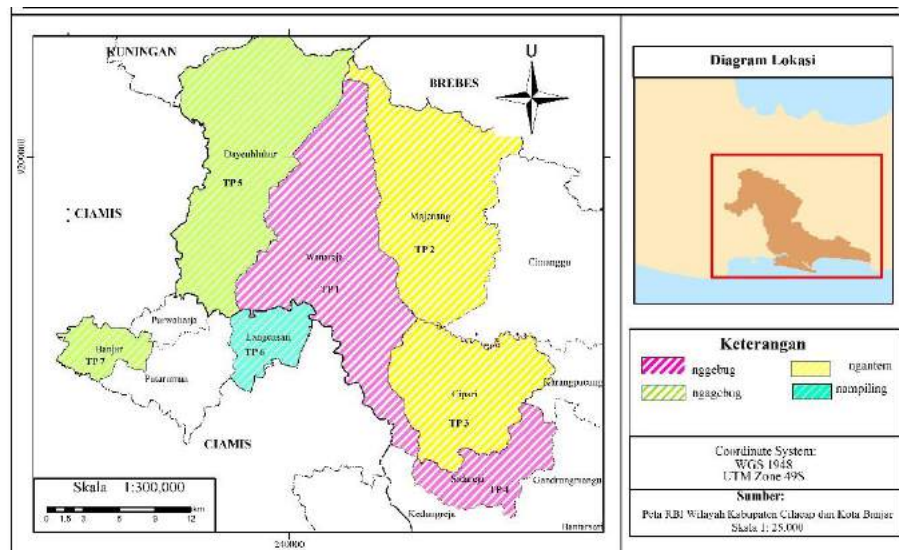
rr. Data P.291

Tabel 52. Bentuk realisasi glos MEMUKUL

Glos	Bentuk Realisasi	DP
memukul	ngəbug	1,4
	ɲantəm	2,3
	ɲagəbug	5,7
	nampilin	6

Ada empat berian untuk glos MEMUKUL yaitu [ngəbug], [ɲantəm], [ɲagəbug], dan [nampilin]. Berian [ngəbug] dituturkan di DP 1 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu, sedangkan berian [ɲantəm] dituturkan di DP 2 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning. Berian [ɲagəbug] dituturkan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda, dan [nampilin] dituturkan di DP 6 yang ditunjukkan

dengan arsiran warna hijau toska. Berikut ini peta penggunaan glos MEMUKUL.



Gambar 45. Peta penggunaan glos MEMUKUL

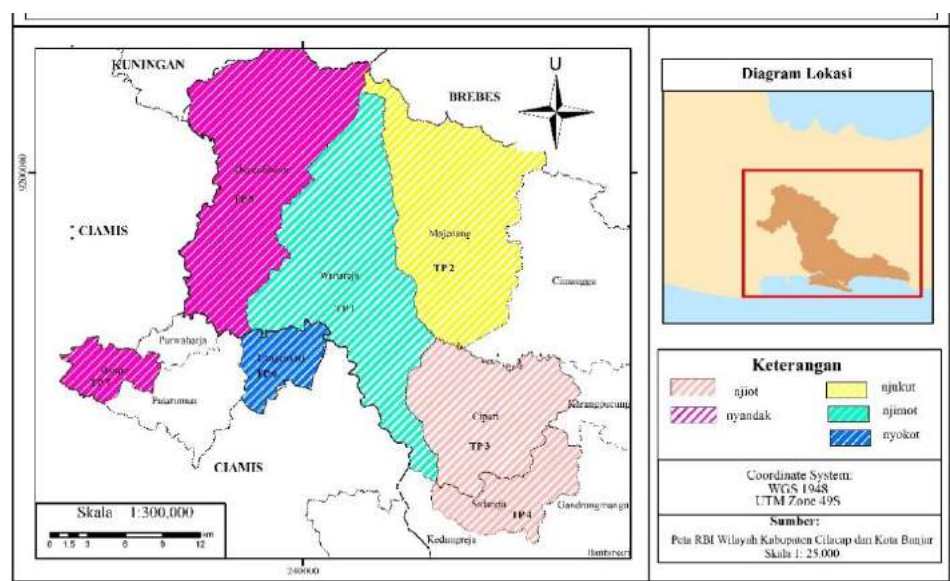
ss. Data P.295

Tabel 53. Bentuk realisasi glos MENGAMBIL

Glos	Bentuk Realisasi	DP
mengambil	njimot	1
	njiot	3,4
	njukut	2
	ñandak	5,7
	ñokot	6

Terdapat lima variasi berian untuk glos MENGAMBIL, yaitu [njimot], [njiot], [njukut], [ñandak], dan [ñokot]. Berian [njimot] digunakan hanya pada DP 1 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska, sedangkan berian [njiot] digunakan pada DP 3 dan 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Untuk berian [njukut] digunakan pada DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, sedangkan berian [ñandak] digunakan pada DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu,

dan [ñokot] dituturkan pada DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru. Untuk glos MENGAMBIL ini bentuk realisasinya sangat variatif, karena hampir di setiap DP memiliki beriannya masing-masing. Berikut ini peta penggunaan glos MENGAMBIL.



Gambar 46. Peta penggunaan glos MENGAMBIL

tt. Data P.302

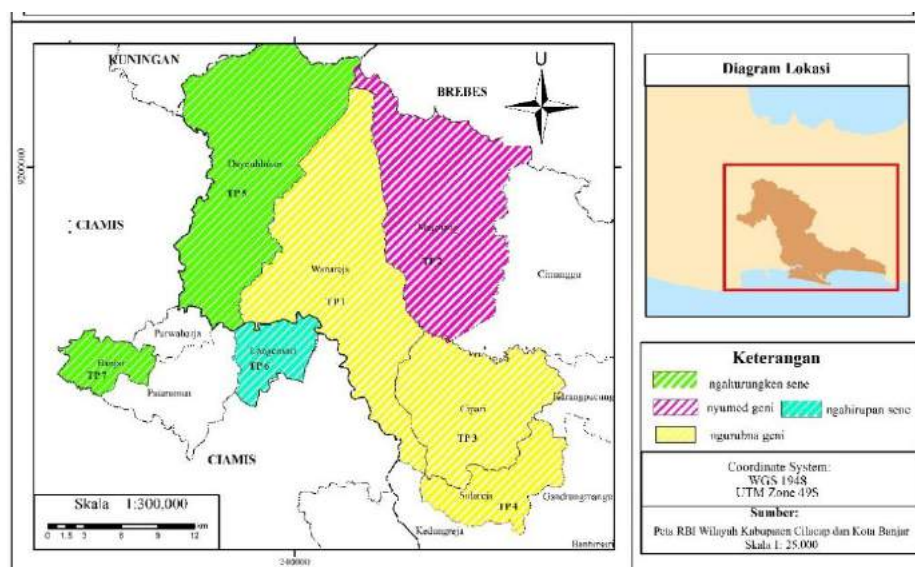
Tabel 54. Bentuk realisasi glos MENGHIDUPKAN API

Glos	Bentuk Realisasi	DP
menghidupkan api	ηurubna gəni	1,3,4
	ñuməd gəni	2
	ηahuruŋkəun sənə	5,7
	ηahirupan sənə	6

Glos MENGHIDUPKAN API yang dituturkan di Kecamatan-kecamatan perbatasan memunculkan empat berian, yaitu [ηurubna gəni], [ñuməd gəni], [ηahuruŋkəun sənə], dan [ηahirupan sənə]. Berian [ηurubna gəni] dituturkan di DP 1, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, kesamaan bentuk realisasi pada DP 1, 3 dan 4 terjadi karena akses

jalan antar DP tersebut mudah. Untuk berian [ñuməd gəni] dituturkan di DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna ungu. Berian [ɲurubna gəni] dan [ñuməd gəni] merupakan leksikal dalam bahasa Jawa.

Berian [ɲahurungkəun sənə] dituturkan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda, dan berian [ɲahirupan sənə] dituturkan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [ɲahurungkəun sənə] dan [ɲahirupan sənə] merupakan leksikal dalam bahasa Sunda. Berikut ini peta penggunaan glos MENGHIDUPKAN API.



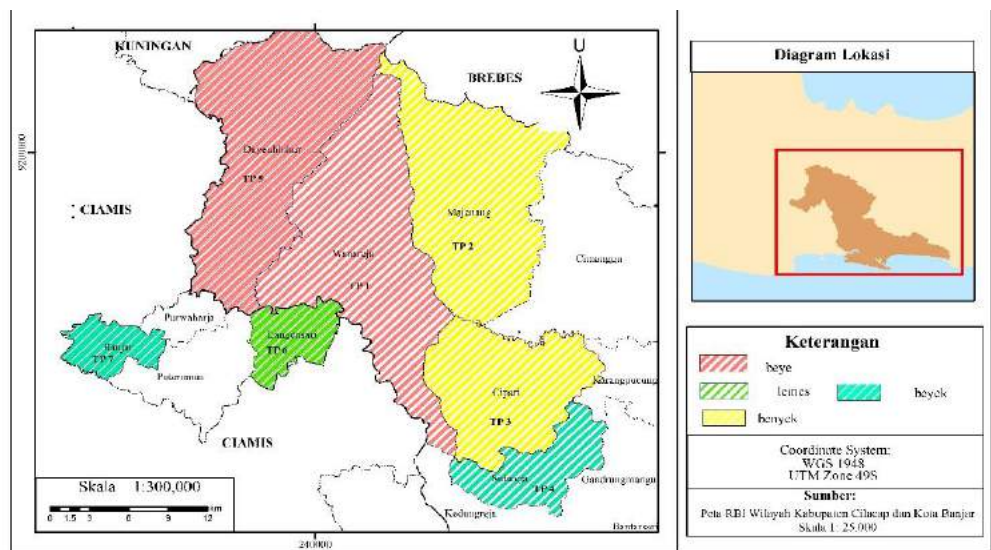
Gambar 47. Peta penggunaan glos MENGHIDUPKAN API

uu. Data P.325

Tabel 55. Bentuk realisasi glos MENYUMBANG ORANG BERHAJAT

Glos	Bentuk Realisasi	DP
menyumbang orang berhajat	kondajan	1,2,3,4
	ñambuñan	5,6,7
	kaondajan	6

Ada empat berian untuk glos LEMBEK yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu [bəyə], [bəyək], [bəñək], dan [ləməs]. Berian [bəyə] digunakan di DP 1 dan 5 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah, sementara itu berian [bəyək] digunakan di DP 4 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [bəñək] digunakan di DP 2 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan berian [ləməs] hanya digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda. Berikut ini peta penggunaan glos LEMBEK.



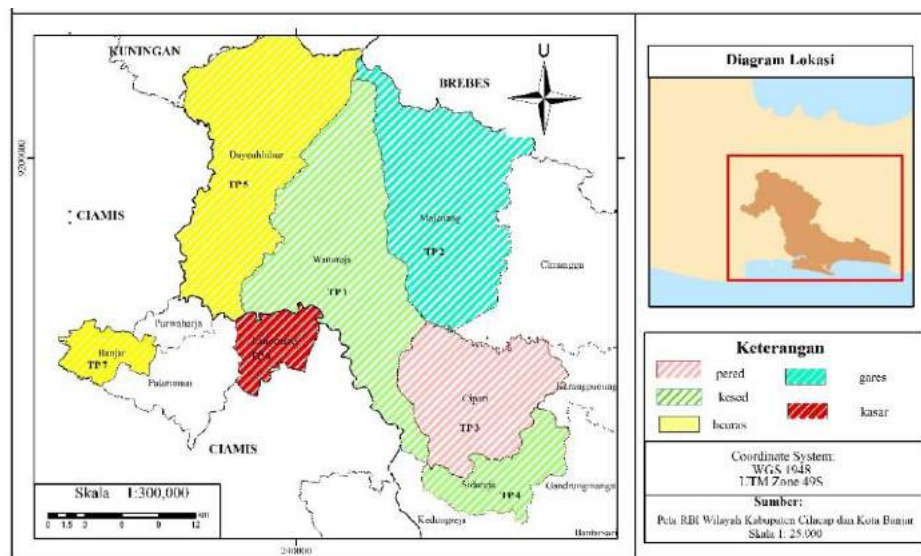
Gambar 49. Peta penggunaan glos LEMBEK

ww. Data Q.351

Tabel 57. Bentuk realisasi glos KASAR

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Kasar	kəsəd	1,3
	pərəd	3
	garəs	2
	həuras	5,7
	kasar	6

Terdapat lima variasi berian untuk glos KASAR, yaitu [kəsəd], [pərəd], [garəs], [həuras], dan [kasar]. Berian [kəsəd] dituturkan pada DP 1 dan 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau muda, berian [pərəd] hanya dituturkan pada DP 3 yang ditunjukkan dengan arsiran warna pink, sedangkan berian [garəs] dituturkan pada DP 2 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berian [həuras] dituturkan pada DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, dan berian [kasar] dituturkan pada DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna merah. Pada DP 3 terdapat dua variasi berian yaitu [kəsəd] dan [pərəd]. Berikut ini peta penggunaan glos KASAR.



Gambar 50. Peta penggunaan glos KASAR

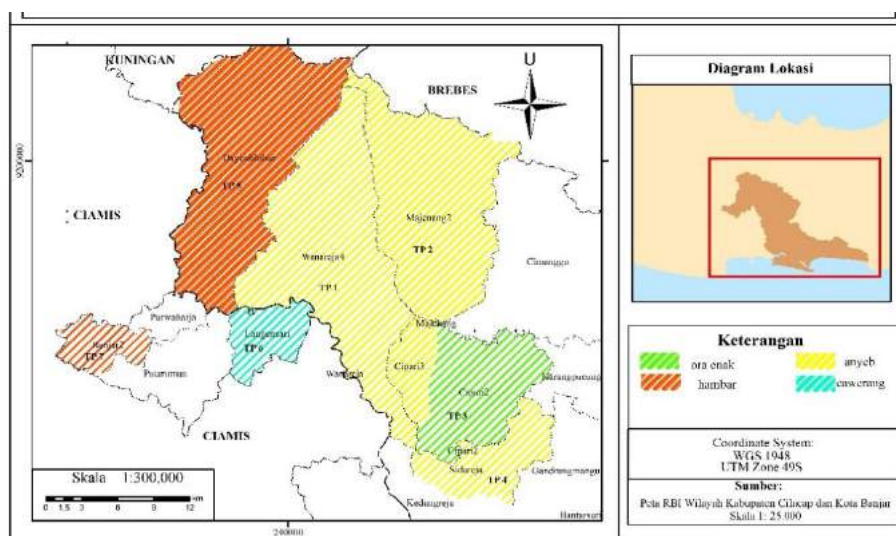
xx. Data S.381

Tabel 58. Bentuk realisasi glos HAMBAR

Glos	Bentuk Realisasi	DP
Hambar	añəb	1,2,3,4
	ora enak	3
	hambar	5,7
	caweraŋ	6

Glos HAMBAR yang dituturkan di Kecamatan-kecamatan perbatasan memunculkan empat berian, yaitu [aʎəb], [ora ɛnak], [hambar], dan [cawɛraŋ]. Berian [aʎəb] digunakan di DP 1, 2, 3, 4 yang ditunjukkan dengan arsiran warna kuning, sedangkan berian [ora ɛnak] hanya digunakan di DP 3 hijau muda. Pada DP 3 terdapat dua variasi yaitu [aʎəb] dan [ora ɛnak].

Berian [hambar] digunakan di DP 5 dan 7 yang ditunjukkan dengan arsiran warna coklat, sementara itu berian [cawɛraŋ] digunakan di DP 6 yang ditunjukkan dengan arsiran warna hijau toska. Berikut ini peta penggunaan glos HAMBAR.



Gambar 51. Peta penggunaan glos HAMBAR

4. Perhitungan Status Isolek di Kecamatan-kecamatan Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat.

Dalam menentukan status isolek di suatu daerah penelitian yang dihitung menggunakan metode dialektometri, perhitungan dilakukan pada tingkatan variasi leksikon dan fonologi. Berikut ini merupakan perhitungan status isolek pada tingkatan variasi leksikon dan fonologi.

a. Perhitungan Status Isolek pada Tingkatan Variasi Leksikon

Variasi leksikon adalah suatu bentuk untuk menyatakan arti yang sama tetapi menggunakan bentuk yang berbeda. Terdapat 200 data leksikal Morris Swadesh dan 390 data leksikal budaya setempat yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan untuk analisis perbedaan leksikon dan pemetaan leksikon sebanyak 274. Data tersebut menjadi N dalam rumus dialektometri. Perhitungan jarak kosakata berpedoman pada cara perhitungan permutasi. Berikut ini perhitungan dialektometri perbedaan leksikon yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 59. Dialektometri leksikon secara keseluruhan

No.	Daerah Pengamatan	Perbedaan (S)	Jumlah peta leksikon yang dibandingkan (n)	Persentase/ Variasi Bahasa (d%)	Keterangan
1	1-2	57	274	20,8%	Tidak ada perbedaan
2	1-3	53	274	19,3%	Tidak ada perbedaan
3	1-4	43	274	15,6%	Tidak ada perbedaan
4	1-5	245	274	89,4%	Perbedaan bahasa
5	1-6	235	274	85,7%	Perbedaan bahasa

No.	Daerah Pengamatan	Perbedaan (S)	Jumlah peta leksikon yang dibandingkan (n)	Persentase/ Variasi Bahasa (d%)	Keterangan
6	1-7	243	274	88,6%	Perbedaan bahasa
7	2-3	50	274	18,2%	Tidak ada perbedaan
8	2-4	45	274	16,4%	Tidak ada perbedaan
9	2-5	250	274	91,2%	Perbedaan bahasa
10	2-6	245	274	89,4%	Perbedaan bahasa
11	2-7	243	274	88,8%	Perbedaan bahasa
12	3-4	42	274	15,3%	Tidak ada perbedaan
13	3-5	246	274	89,7%	Perbedaan bahasa
14	3-6	240	274	87,5%	Perbedaan bahasa
15	3-7	246	274	89,7%	Perbedaan bahasa
16	4-5	243	274	88,6%	Perbedaan bahasa
17	4-6	245	274	89,4%	Perbedaan bahasa
18	4-7	238	274	86,8%	Perbedaan bahasa
19	5-6	70	274	25,5%	Perbedaan wicara
20	5-7	23	274	8,39%	Tidak ada perbedaan
21	6-7	72	274	26,2%	Perbedaan wicara

Berdasarkan perhitungan jarak leksikon antar DP menggunakan rumus dialektometri pada tabel di atas ditemukan beberapa perbedaan, yaitu perbedaan wicara dan perbedaan bahasa. Berikut ini akan dijelaskan secara lengkap hasil perhitungan jarak leksikon yang menggunakan rumus dialektometri.

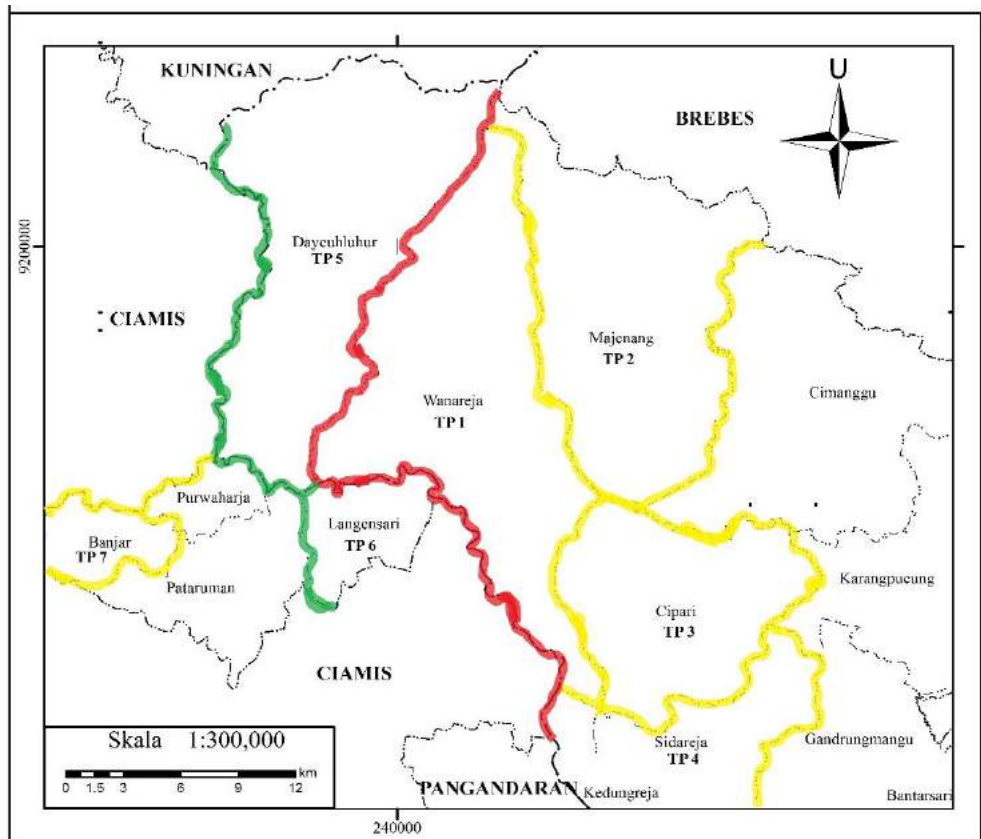
- 1) DP 1 (Wanareja) dan DP 2 (Majenang) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 20,8%. Hal ini terjadi karena lokasi penelitian berdekatan sehingga kedua masyarakat dari Kecamatan Wanareja dan Majenang sering melakukan kontak langsung. Hal lain yang menyebabkan tidak adanya perbedaan yaitu masyarakat dari Kecamatan Wanareja banyak yang bekerja di Kecamatan Majenang ataupun sebaliknya.
- 2) DP 1 (Wanareja) dan DP 3 (Cipari) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 19,3%. Hal ini terjadi karena kedua masyarakat dari Kecamatan-kecamatan tersebut masih berada dalam satu wilayah bahasa bahkan dialek yang sama.
- 3) DP 1 (Wanareja) dan DP 4 (Sidareja) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 15,6%. Hal ini terjadi karena kedua masyarakat dari Kecamatan-kecamatan tersebut tetap melakukan kontak secara langsung.
- 4) DP 1 (Wanareja) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 89,4%. Hal ini terjadi karena letak geografis Kecamatan Dayeuhluhur lebih dekat dengan Kota Banjar Jawa Barat, jadi masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Dayeuhluhur menggunakan bahasa Sunda, sedangkan masyarakat di Kecamatan Wanareja menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas.
- 5) DP 1 (Wanareja) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 85,7%. Hal ini terjadi karena kedua wilayah tersebut merupakan dua kecamatan yang terletak di Provinsi yang berbeda, sehingga penggunaan bahasanya juga berbeda.

- 6) DP 1 (Wanareja) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 88,6%. Hal ini terjadi karena secara jarak lokasi penelitian kedua Kecamatan ini jauh dan masyarakatnya kurang intensif dalam melakukan komunikasi, sehingga bahasa kedua wilayah ini berbeda.
- 7) DP 2 (Majenang) dan DP 3 (Cipari) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 18,2%. Hal ini terjadi karena kedua masyarakat di Kecamatan-kecamatan tersebut masih berada dalam satu wilayah bahasa bahkan dialek yang sama.
- 8) DP 2 (Majenang) dan DP 4 (Sidareja) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 16,4%. Hal ini terjadi karena masyarakat di kedua Kecamatan tersebut masih menggunakan kaidah bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas.
- 9) DP 2 (Majenang) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 91,2%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu sekitar 30km, sehingga masyarakatnya jarang melakukan kontak langsung.
- 10) DP 2 (Majenang) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 89,4%. Hal ini terjadi karena kedua wilayah ini letaknya berjauhan, Kecamatan Majenang terletak di Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Langensari terletak di Kota Banjar Jawa Barat, sehingga kedua bahasanya juga berbeda yaitu menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Sunda.

- 11) DP 2 (Majenang) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 88,8%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu sekitar 45km, sehingga masyarakatnya jarang berkontak langsung.
- 12) DP 3 (Cipari) dan DP 4 (Sidareja) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 15,3%. Hal ini terjadi karena kedua wilayah penelitian berdekatan dan masyarakatnya sering melakukan kontak langsung.
- 13) DP 3 (Cipari) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 89,7%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian jauh dan masyarakatnya jarang berkontak langsung. Masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur lebih sering berkontak langsung dengan masyarakat di Kota Banjar Jawa Barat
- 14) DP 3 (Cipari) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 87,5%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian jauh dan masyarakat dari kedua Kecamatan tersebut menggunakan kaidah bahasa yang berbeda.
- 15) DP 3 (Cipari) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 89,7%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu berjarak sekitar 45km.
- 16) DP 4 (Sidareja) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 88,6%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu berjarak sekitar 50km, sehingga masyarakatnya jarang berkontak langsung.

- 17) DP 4 (Sidareja) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 89,4%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan, sehingga kontak antara kedua masyarakatnya relative rendah.
- 18) DP 4 (Sidareja) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 86,8%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu berjarak sekitar 55km, sehingga masyarakatnya sangat jarang dan bahkan tidak pernah berkontak secara langsung.
- 19) DP 5 (Dayeuhluhur) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan wicara dengan prosentase 25,5%. Hal ini terjadi karena letak geografis kedua Kecamatan tersebut tidak terlalu jauh, dan mobilitas masyarakat dari Kecamatan Dayeuhluhur ke Kecamatan Langensari atau sebaliknya sering terjadi yaitu untuk bekerja atau rekreasi, sehingga keadaan ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan wicara dalam bahasa Sunda yang digunakan di dua Kecamatan tersebut.
- 20) DP 5 (Dayeuhluhur) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 8,39%. Hal ini terjadi karena letak geografis kedua Kecamatan ini berdekatan, kontak antara kedua masyarakat di Kecamatan ini sangat intensif sehingga bahasa yang digunakan sama, yaitu bahasa Sunda.
- 21) DP 6 (Langensari) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan wicara dengan prosentase 26,2%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berdekatan, sering terjadi kontak langsung, sehingga bahasa yang

digunakan sama, yaitu bahasa Sunda tetapi terdapat sedikit perbedaan, yaitu perbedaan wicaranya.



Gambar 52. Peta perbedaan leksikon di Kecamatan-kecamatan Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat

Keterangan :

- : Perbedaan bahasa
- : Perbedaan wicara
- : Tidak ada perbedaan

b. Perhitungan Status Isolek pada Tingkatan Variasi Fonologi

Variasi fonologi yang digunakan di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat juga dihitung menggunakan perhitungan dialektometri. Perhitungan jarak variasi fonologi berpedoman pada cara perhitungan permutasi penuh. Dari 200 data leksikal Morris Swadesh dan 390 data leksikal budaya setempat yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 236 data perbedaan fonologi yang ditemukan, dan data zero sebanyak 80. Variasi fonologi sebanyak 236 data tersebut menjadi N dalam rumus dialektometri. Berikut perhitungan dialektometri perbedaan fonologi yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 60. Dialektometri fonologi secara keseluruhan

No	Daerah Pengamatan	Perbedaan (S)	Jumlah peta fonologi yang dibandingkan (n)	Persentase/ Variasi Bahasa (d%)	Keterangan
1	1-2	13	236	5,50%	Perbedaan wicara
2	1-3	12	236	5,08%	Perbedaan wicara
3	1-4	10	236	4,23%	Perbedaan wicara
4	1-5	44	236	18,6%	Perbedaan bahasa
5	1-6	40	236	16,9%	Perbedaan dialek
6	1-7	42	236	17,7%	Perbedaan bahasa
7	2-3	11	236	4,66%	Perbedaan wicara
8	2-4	9	236	3,81%	Perbedaan wicara
9	2-5	46	236	19,4%	Perbedaan bahasa
10	2-6	41	236	17,3%	Perbedaan bahasa

No	Daerah Pengamatan	Perbedaan (S)	Jumlah peta fonologi yang dibandingkan (n)	Persentase/ Variasi Bahasa (d%)	Keterangan
11	2-7	43	236	18,2%	Perbedaan bahasa
12	3-4	6	236	2,5%	Tidak ada perbedaan
13	3-5	44	236	18,7%	Perbedaan bahasa
14	3-6	41	236	17,3%	Perbedaan bahasa
15	3-7	42	236	17,7%	Perbedaan bahasa
16	4-5	44	236	18,6%	Perbedaan bahasa
17	4-6	40	236	16,9%	Perbedaan dialek
18	4-7	47	236	19,9%	Perbedaan bahasa
19	5-6	8	236	3,3%	Perbedaan wicara
0	5-7	6	236	2,54%	Tidak ada perbedaan
21	6-7	10	236	4,23%	Perbedaan wicara

Berdasarkan perhitungan jarak fonologi antar DP menggunakan rumus dialektometri pada tabel di atas ditemukan beberapa perbedaan, yaitu perbedaan wicara, perbedaan dialek dan perbedaan bahasa. Berikut ini akan dijelaskan secara lengkap hasil perhitungan jarak fonologi yang menggunakan rumus dialektometri.

- 1) DP 1 (Wanareja) dan DP 2 (Majenang) menunjukkan perbedaan wicara dengan prosentase 5,50%. Hal ini terjadi karena letak geografis kedua Kecamatan tersebut berdekatan, masyarakatnya sering berkontak langsung sehingga pada tingkatan fonologi terjadi perbedaan wicara.

- 2) DP 1 (Wanareja) dan DP 3 (Cipari) menunjukkan perbedaan wicara dengan prosentase 5,08%. Hal ini terjadi karena kedua Kecamatan ini letaknya berdekatan, masyarakatnya masih menggunakan bahasa yang sama hanya terjadi perbedaan wicara saja.
- 3) DP 1 (Wanareja) dan DP 4 (Sidareja) menunjukkan perbedaan wicara dengan prosentase 4,23%. Hal ini terjadi karena kedua masyarakat dari Kecamatan-kecamatan tersebut tetap melakukan kontak secara langsung, masih menggunakan dialek yang sama hanya saja terdapat perbedaan wicaranya.
- 4) DP 1 (Wanareja) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 18,6%. Hal ini terjadi karena letak geografis Kecamatan Dayeuhluhur lebih dekat dengan Kota Banjar Jawa Barat, jadi masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Dayeuhluhur menggunakan bahasa Sunda, sedangkan masyarakat di Kecamatan Wanareja menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas, jadi bahasa yang digunakan di dua Kecamatan tersebut berbeda.
- 5) DP 1 (Wanareja) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan dialek dengan prosentase 16,9%. Hal ini terjadi karena kedua wilayah tersebut secara geografis dibatasi sebuah sungai yang terdapat sebuah jembatan penghubung antar wilayah, sehingga masyarakatnya tetap melakukan kontak dan pada tingkatan fonologi menunjukkan perbedaan dialek.
- 6) DP 1 (Wanareja) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 17,7%. Hal ini terjadi karena kedua wilayah tersebut

merupakan dua kecamatan yang terletak di Provinsi yang berbeda, sehingga penggunaan bahasanya juga berbeda.

- 7) DP 2 (Majenang) dan DP 3 (Cipari) menunjukkan perbedaan wicara dengan prosentase 4,66%. Hal ini terjadi karena kedua masyarakat di Kecamatan-kecamatan tersebut masih berada dalam satu wilayah bahasa yang sama.
- 8) DP 2 (Majenang) dan DP 4 (Sidareja) menunjukkan perbedaan wicara dengan prosentase 3,81%. Hal ini terjadi karena masyarakat di kedua Kecamatan tersebut masih menggunakan kaidah bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas, hanya terdapat perbedaan wicara
- 9) DP 2 (Majenang) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 19,4%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu sekitar 30km, sehingga masyarakatnya jarang melakukan kontak langsung dan mengakibatkan penggunaan bahasa yang berbeda.
- 10) DP 2 (Majenang) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 17,3%. Hal ini terjadi karena kedua wilayah ini letaknya berjauhan, Kecamatan Majenang terletak di Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Langensari terletak di Kota Banjar Jawa Barat, sehingga kedua bahasanya juga berbeda yaitu menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Sunda.
- 11) DP 2 (Majenang) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 18,2%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi

penelitian berjauhan yaitu sekitar 45km, sehingga masyarakatnya jarang berkontak langsung.

12) DP 3 (Cipari) dan DP 4 (Sidareja) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 2,5%. Hal ini terjadi karena kedua wilayah penelitian berdekatan dan masyarakatnya sering melakukan kontak langsung, sehingga pada tingkatan fonologinya tidak terjadi perbedaan.

13) DP 3 (Cipari) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 18,7%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian jauh dan masyarakatnya jarang berkontak langsung. Masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur lebih sering berkontak langsung dengan masyarakat di Kota Banjar Jawa Barat.

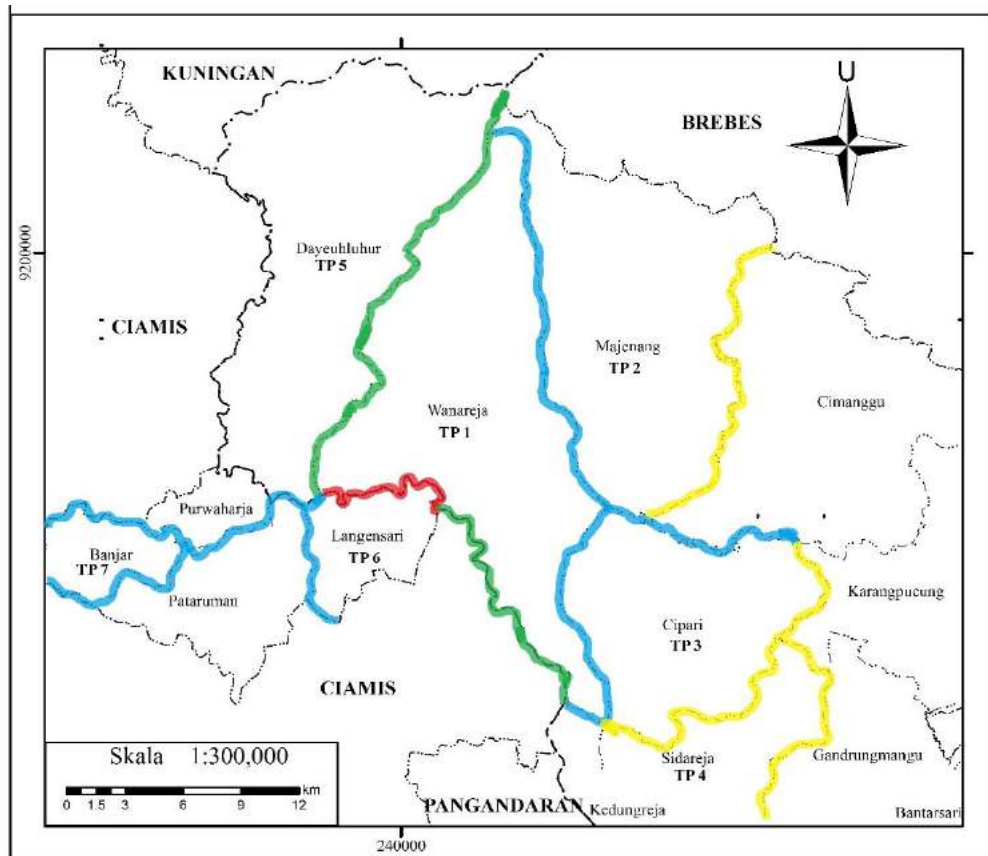
14) DP 3 (Cipari) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 17,3%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian jauh dan masyarakat dari kedua Kecamatan tersebut menggunakan kaidah bahasa yang berbeda.

15) DP 3 (Cipari) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 17,7%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu berjarak sekitar 45km, sehingga masyarakatnya tidak pernah melakukan kontak secara langsung.

16) DP 4 (Sidareja) dan DP 5 (Dayeuhluhur) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 18,6%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu berjarak sekitar 50km, sehingga masyarakatnya jarang berkontak langsung.

- 17) DP 4 (Sidareja) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan dialek dengan prosentase 16,9%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan, sehingga kontak antara kedua masyarakatnya relative rendah.
- 18) DP 4 (Sidareja) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan bahasa dengan prosentase 19,9%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi penelitian berjauhan yaitu berjarak sekitar 55km, sehingga masyarakatnya sangat jarang melakukan kontak secara langsung.
- 19) DP 5 (Dayeuhluhur) dan DP 6 (Langensari) menunjukkan ada perbedaan wicara dengan prosentase 3,3%. Hal ini terjadi karena letak geografis kedua Kecamatan tersebut tidak terlalu jauh, dan mobilitas masyarakat dari Kecamatan Dayeuhluhur ke Kecamatan Langensari atau sebaliknya sering terjadi yaitu untuk bekerja atau rekreasi, sehingga keadaan ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan wicara dalam bahasa Sunda yang digunakan di du Kecamatan tersebut.
- 20) DP 5 (Dayeuhluhur) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan prosentase 2,54%. Hal ini terjadi karena letak geografis kedua Kecamatan ini berdekatan walaupun secara administrative terletak di Provinsi yang berbeda, tetapi kontak antara kedua masyarakat di Kecamatan ini sangat intensif sehingga bahasa yang digunakan sama, yaitu bahasa Sunda.
- 21) DP 6 (Langensari) dan DP 7 (Banjar) menunjukkan ada perbedaan wicara dengan prosentase 4,23%. Hal ini terjadi karena jarak kedua lokasi

penelitian berdekatan dan terletak dalam satu Provinsi, sering terjadi kontak secara langsung, sehingga bahasa yang digunakan sama, yaitu bahasa Sunda tetapi terdapat sedikit perbedaan, yaitu perbedaan wicaranya.



Gambar 53. Peta perbedaan fonologi di Kecamatan-kecamatan Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat

Keterangan :

- : Perbedaan wicara
- : Perbedaan bahasa
- : Perbedaan dialek
- : Tidak ada perbedaan

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan, antara lain:

1. Lokasi penelitian yang belum mencakup semua kecamatan-kecamatan yang terletak di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat, dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah kecamatan-kecamatan yang terletak di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dan Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. Jika dilihat dari peta administratif kedua Provinsi tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Brebes juga berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten Ciamis juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap.
2. Dalam penelitian ini hanya mengkaji secara sinkronis dan tidak sampai pada kajian dialektologi secara diakronis.